



LAPORAN PENELITIAN

**PELAKSANAAN KURIKULUM 1994 DALAM PENGAJARAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA DI SMU NEGERI
KOTAMADYA KENDARI**

Oleh

Drs. Roni Muhtar, M.Pd.

Drs. Haerun A., M.Pd.

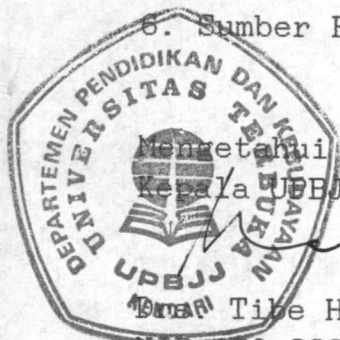
Drs. Fahrudin, M.Pd.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS TERBUKA

1999

Lembar Pengesahan
Laporan Penelitian Lembaga Penelitian UT

1. a. Judul Penelitian : Pelaksanaan Kurikulum 1994 dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari
- b. Bidang Penelitian : Kajian Indonesia
- c. Klasifikasi Penelitian : Penelitian Pemula
2. Ketua:
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Drs. Roni Muhtar, M.Pd.
 - b. NIP : 131 902 283
 - c. Golongan Kepangkatan : Penata Tk.I/III/c
 - d. Jabatan Akademik : Lektor Muda
 - e. Fakultas/Unit Kerja : FKIP/Pend. Bahasa dan Seni
3. Anggota Peneliti :
 - a. Jumlah Anggota : Satu orang
 - b. Nama Anggota/Unit Kerja :
 1. Drs. Haerun A., M.Pd./Pend. Ehs. dan Seni FKIP Unhalu
4. Lama Penelitian : Empat bulan
5. Biaya Penelitian : Rp 2.080.000,00 (dua juta delapan puluh ribu rupiah)
6. Sumber Biaya : Universitas Terbuka



Mengetahui
Kepala UPBJJ-UT Kendari,

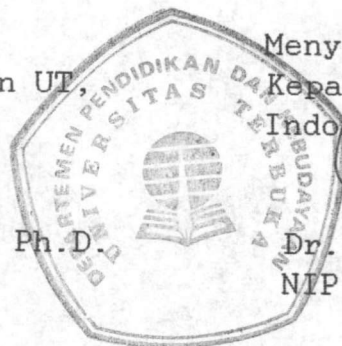
Tibe Hafid
Drs. Tibe Hafid, M.Pd.
NIP 130 289 041

Kendari, September 1999
Ketua Peneliti,

Roni Muhtar
Drs. Roni Muhtar, M.Pd.
NIP 131 902 283

Mengetahui
Ketua Lembaga Penelitian UT,

Simanjuntak
WBP. Simanjuntak, M.Ed. Ph.D.
NIP 130 212 017



Menyetujui
Kepala Pusat Studi
Indonesia UT,

Tian Belawati
Dr. Tian Belawati
NIP 131 569 974

KATA PENGANTAR

Fuji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan hidayah Nya sehingga laporan hasil penelitian ini dapat diselesaikan. Laporan hasil penelitian ini berjudul "Pelaksanaan Kurikulum 1994 dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari".

Penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Kepala UPBJJ-UT Kendari dan Proyek UT yang telah memberikan bantuan dana dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih pula disampaikan kepada Kepala SMU Negeri 1 Kendari dan Kepala SMU Negeri 5 Kendari, serta para guru yang menjadi objek penelitian ini, atas kesediaannya menerima penulis untuk mengadakan penelitian di sekolahnya. Demikian pula ucapan terima kasih ditujukan kepada panitia seminar hasil penelitian ini, atas kritik dan saran dalam rangka perbaikan dan penyempurnaan hasil penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa kualitas proses dan hasil penelitian ini masih banyak kelemahannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang sifatnya membangun dalam rangka penyempurnaan hasil penelitian ini sangat penulis harapkan.

Mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dan ditindaklanjuti oleh peneliti-peneliti yang lain yang sifatnya lebih meluas dan mendalam di masa-masa yang akan datang.

Kendari, September 1999

Penulis

ABSTRAK

PELAKSANAAN KURIKULUM 1994 DALAM PENGAJARAN BAHASA
DAN SASTRA INDONESIA DI SMU NEGERI
KOTAMADYA KENDARI

Oleh Drs. Roni Muhtar, M.Pd. dkk.

Masalah yang diungkapkan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah pemahaman guru-guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari terhadap GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994; dan (2) Bagaimanakah pelaksanaan GBPP bahasa dan Sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari. Tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah: (1) untuk mendeskripsikan tentang pemahaman guru terhadap GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994; dan (2) untuk mendeskripsikan pelaksanaan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia dalam pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari.

Rancangan penelitian ini adalah deskriptif-kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah guru-guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari. Sampel yang diambil sebanyak dua orang, yaitu satu orang guru yang mengajar di SMU Negeri pusat kota dan satu orang guru yang mengajar di SMU Negeri pinggir kota.

Instrumen penelitian ini berupa tes pemahaman GBPP dan pelaksanaan GBPP tersebut dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Analisis data diolah dengan analisis persentase.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis data, yaitu data tentang pemahaman guru terhadap GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia secara umum sudah baik. Demikian pula dari hasil analisis data tentang pelaksanaan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam kelas oleh guru pada umumnya sudah baik.

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	v
LAMPIRAN	vi
BAB-BAB	
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Hasil Penelitian	7
1.5 Batasan Istilah	8
II. KAJIAN PUSTAKA	10
2.1 Kurikulum 1994 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia	10
2.2 GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994.	14
2.3 Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah	22
2.4 Teknik Pelaksanaan Pengajaran	31
III. METODOLOGI PENELITIAN	37
3.1 Rancangan Penelitian	37
3.2 Populasi dan Sampel	37
3.3 Data Penelitian	38
3.4 Instrumen Penelitian	40
3.5 Pedoman Analisis Data	41
3.6 Teknik Analisis Data	43
IV. HASIL PENELITIAN	47
4.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian	47
4.1.1 Deskripsi Hasil Analisis Pemahaman Guru Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 di Kelas III SMU Negeri Kotamadya Kendari	47
4.1.1.1 Pemahaman Guru terhadap Fungsi Mata Pelajaran	47
4.1.1.2 Pemahaman Guru terhadap Tujuan Mata Pelajaran	48
4.1.1.3 Pemahaman Guru terhadap Ruang Lingkup	49
4.1.1.4 Pemahaman Guru terhadap Rambu-rambu Pembelajaran...	50
4.1.1.5 Pemahaman Guru terhadap Program Pengajaran...	51
4.1.1.6 Pemahaman Guru terhadap Lampiran-lampiran ...	52
4.1.2 Deskripsi Hasil Analisis Pelaksanaan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 dalam Peng- ajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas III SMU negeri Kotamadya Kendari	53
4.1.2.1 Pelaksanaan Program Satuan Pelajaran.....	53
4.1.2.1.1 Rumusan TPK	53
4.1.2.1.2 Pemilihan Materi Pelajaran	54
4.1.2.1.3 Kegiatan Belajar-Mengajar.....	55
4.1.2.1.4 Pemilihan Alat dan Sumber Pelajaran	56

4.1.2.1.5	Penyusunan Alat Evaluasi.....	57
4.1.2.2	Deskripsi Pelaksanaan Proses Belajar Mengj...	58
4.1.2.2.1	Pelaksanaan Pembukaan Pelajaran	58
4.1.2.2.2	Pelaksanaan Tahap Inti Pelajaran.....	59
4.1.2.2.3	Pelaksanaan Tahap Penutupan Pelajaran.....	62
4.1.2.3	Deskripsi data Pelaksanaan Evaluasi	63
4.2	Pembahasan Hasil Penelitian	64
4.2.1	Pemahaman Guru Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 di Kelas III SMU Negeri Kotamadya Kendari	64
4.2.1.1	Pemahaman Guru terhadap Fungsi Mata Pelajaran.	64
4.2.1.2	Pemahaman Guru terhadap Tujuan Mata Pelajaran.	65
4.2.1.1	Pemahaman Guru terhadap Ruang Lingkup.....	66
4.2.1.1	Pemahaman Guru terhadap Rambu-rambu Pembelj...	67
4.2.1.1	Pemahaman Guru terhadap Program Pengajaran ...	69
4.2.1.1	Pemahaman Guru terhadap Lampiran-lampiran.....	70
4.2.2	Pembahasan Hasil Analisis Pelaksanaan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas III SMU Negeri Kotamadya Kendari	72
4.2.2.1	Pelaksanaan Program Satuan Pelajaran	72
4.2.2.1.1	Pembahasan Rumusan TPK	72
4.2.2.1.2	Pembahasan Pemilihan Materi Pelajaran.....	72
4.2.2.1.3	Pembahasan Penyusunan Kegiatan Belajar Mengajar	73
4.2.2.1.4	Pembahasan Pemilihan Alat dan Sumber	73
4.2.2.1.5	Pembahasan Penyusunan Alat Evaluasi	74
4.2.2.2	Pembahasan Pelaksanaan Proses Belajar-Mengajar	75
4.2.2.2.1	Pembahasan Tahap Pembukaan Pelajaran	75
4.2.2.2.2	Pembahasan Tahap Inti Pengajaran	77
4.2.2.2.3	Pembahasan Penutupan Pelajaran	80
4.2.2.2.4	Pembahasan Pelaksanaan Evaluasi.....	80
V.	PENUTUP	82
5.1	Kesimpulan	82
5.2	Saran	82
	DAFTAR PUSTAKA	84
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	85

DAFTAR TABEL

Halaman
80101.pdf

Nomor

3.1 Patokan Kualitas Pemahaman GBPP	45
3.2 Patokan kualitas Pelaksanaan GBPP dalam Pengajaran Bahasa dan sastra Indonesia	46
4.1 Persentase Pemahaman Guru Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap Fungsi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari.....	47
4.2 Persentase Pemahaman Guru Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap Tujuan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari.....	48
4.3 Persentase Pemahaman Guru Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari.....	49
4.4 Persentase Pemahaman Guru Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap Pambay-rambu Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari..	50
4.5 Persentase Pemahaman Guru Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap Program Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari.....	51
4.6 Persentase Pemahaman Guru Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap Lampiran-lampiran GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari..	52
4.7 Persentase Rumusan TPK	53
4.8 Persentase Pencapaian Pemilihan Materi Pelajaran.....	54
4.9 Persentase Kegiatan Belajar Mengajar	55
4.10 Persentase Pemilihan Alat dan Sumber Pelajaran	56
4.11 Persentase Penyusunan Alat Evaluasi	57
4.12 Persentase Pelaksanaan Pembukaan Pelajaran	58
4.13 Persentase Pencapaian Pemberian Inti Materi Pelajaran	59
4.14 Persentase Pencapaian Penyajian Materi Pelajaran....	60
4.15 Persentase Strategi Pembelajaran	60
4.16 Persentase Pemanfaatan Media	61
4.17 Persentase Pelaksanaan Penutupan Pelajaran	62
4.14 Persentase Pelaksanaan Evaluasi	63

Universitas Terbuka

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional di bidang pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Untuk mewujudkan pembangunan nasional di bidang pendidikan itu diperlukan peningkatan dan penyempurnaan penyelenggaraan pendidikan nasional yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian, perkembangan masyarakat, serta kebutuhan pembangunan.

Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia telah banyak melakukan peningkatan dan penyempurnaan atau pembaharuan di bidang pendidikan. Secara umum, pembaharuan itu berkaitan dengan tujuan institusional atau kelembagaan. Tujuan itu merupakan sasaran yang harus dicapai oleh masing-masing lembaga pendidikan sekolah, seperti pendidikan dasar yang meliputi sekolah dasar (SD) dan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP), dan sekolah menengah yang meliputi sekolah menengah umum (SMU) dan sekolah menengah kejuruan (SMK).

Pada tingkat institusional tersebut, pemerintah Indonesia telah melakukan pembaharuan, di antaranya pembaharuan kurikulum. Sebagai perwujudannya diberlakukan Kurikulum 1994 sebagai pengganti Kurikulum 1984. Pemberlakuan kurikulum tersebut sesuai dengan Pasal 37 Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa "Kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan siswa dan kesesuaian

dengan lingkungan, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian, sesuai dengan jenis dan jenjang masing-masing satuan pendidikan".

Pembaharuan Kurikulum 1984 menjadi Kurikulum 1994 meliputi semua mata pelajaran di sekolah, termasuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Salah satu upaya untuk mengantisipasi pembaharuan kurikulum itu, khususnya Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia adalah agar semua pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar bahasa dan sastra Indonesia seyogyanya mempersiapkan diri dengan memperluas wawasan tentang kurikulum yang berlaku itu. Pembaharuan itu menuntut pembaharuan sikap dari pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Sikap yang dimaksud adalah sikap terbuka dalam menerima pembaharuan itu. Sikap keterbukaan itu akan mendorong para guru untuk mau memahami dan melaksanakan pembaharuan itu. ,

Pembaharuan suatu kurikulum senantiasa melahirkan nuansa-nuansa baru. Hal ini tampak pula pada Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 1994 seperti dalam sistematika Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) yang digunakan. Sistematika GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 tidak seperti yang tercantum di dalam GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1984 yang tertentu-kan dan sistematis.

GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 yang bersifat fleksibel itu secara hakiki memberikan peluang/kesempatan bagi guru untuk menggali dan mengembangkan keterampilan berbahasa bagi para siswa. Peluang itu antara lain: (1) kebebasan guru dalam memilih sumber dan bahan pengajaran, (2) kebebasan guru dalam memilih metode pengajaran, (3) kebebasan guru dalam mengalokasikan waktu, dan (4) kebebasan guru dalam mengorganisasikan pengajaran

dalam memadukan komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan. Kebebasan itu semakin sempurna melalui keterpaduan keempat keterampilan berbahasa dan keterpaduan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dengan mata pelajaran lain. Ini menunjukkan bahwa Kurikulum 1994 tersebut sangat memungkinkan akan keberhasilan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Pada sisi lain, peluang seperti itu belum tentu benar-benar menjadi peluang bagi guru yang belum terbiasa mendapat peluang. Peluang itu, justru sebagian guru menjadi kendala dalam pelaksanaannya di lapangan. Ada dugaan bahwa pemahaman guru terhadap konsep-konsep pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang tertuang dalam GBPP Kurikulum 1994 belum maksimal, sehingga masih terbuka kemungkinan bagi guru untuk melaksanakan pengajaran seperti pada Kurikulum 1984. Sekalipun pemahaman itu sudah ada yang maksimal, kebingungan guru dalam mengorganisasikan pembelajaran dan keberanian guru dalam mencoba berbagai inovasi pengajaran kemungkinan masih bisa terjadi.

Sehubungan dengan hal tersebut, guru bahasa dan sastra Indonesia perlu memiliki pengetahuan atau pemahaman yang memadai tentang GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994. Guru bahasa dan sastra Indonesia dituntut untuk lebih kreatif dan profesional dalam mengembangkan materi pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, evaluasi, dan sebagainya. Dikatakan oleh Kasbolah (1992: 3) bahwa "Untuk dapat melaksanakan atau mengimplementasikan suatu kurikulum, guru-guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan tambahan, yaitu antara lain lebih kreatif dan tanggap akan situasi dan kebutuhan para siswanya" Selanjutnya Arikunto (1988: 143) menyatakan bahwa tersedianya kurikulum dengan komponen-komponen serta pemahaman terhadap isi,

prinsip-prinsip, dan hal-hal yang berkenaan dengan kurikulum itu sendiri merupakan bekal utama di dalam keterlaksanaan kurikulum yang berlaku. Namun bagaimanapun lengkapnya kurikulum itu dengan segala pemahaman yang tangguh, perlu disertai dengan keterlaksanaannya di lapangan. Ini mengisyaratkan bahwa bagaimanapun baiknya kurikulum itu jika tidak ditunjang dengan kemampuan guru dalam mengelola dan memanfaatkan kurikulum itu dengan baik sebagaimana yang diharapkan, maka kurikulum itu tak membawa manfaat kepada pendidikan.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan tersebut, dapat dikatakan bahwa bila Kurikulum 1994 dapat dipahami dan dilaksanakan dengan baik maka mutu pendidikan dapat dicapai sesuai dengan yang diharapkan. Pemberlakuan dan pelaksanaan Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 1994 diharapkan dapat meningkatkan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah.

Pada kenyataannya, sampai saat ini informasi tentang pelaksanaan Kurikulum 1994 dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya di SMU Negeri Kotamadya Kendari belum banyak ditemukan secara lebih dapat dipertanggungjawabkan. Kasus-kasus yang diduga berkaitan dengan hal tersebut masih terbatas praduga yang apriori. Kanyataan yang lebih otentik berkaitan dengan berbagai praduga dan komentar tentang pelaksanaan Kurikulum tersebut belum dapat dikemukakan secara lebih akademis. Salah satu jawaban yang dapat dilakukan adalah pemerolehan informasi berdasarkan penelitian yang seksama.

Informasi yang berhubungan dengan pelaksanaan Kurikulum 1994 adalah hasil penelitian Tolla, tentang Kajian Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di SMU (kelas I) di Kotamadya Ujung Pandang; Pasmidi tentang

Pengajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Kurikulum 1994 pada Kelas IV SD Laboratorium STKIP di Singaraja (1995), Priyatni dan Nurhasanah tentang Penerapan Pendekatan Komunikatif-Integratif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di SLTP Kotamadya Malang (1995), Tjokrosoejoso dkk. tentang Pelaksanaan Kurikulum Bahasa Inggris 1994 di Sekolah Menengah Umum (SMU) Negeri dan Swasta di Kotamadya Malang (1996), Sukino tentang Implementasi Pendekatan Integratif dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (Studi Kasus di SMU Negeri 3 Malang) (1997), Ariani tentang Penerapan Pendekatan Keterampilan Proses dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU Bandang Lampung (1997), dan Haerun A., tentang Pelaksanaan Kurikulum 1994 dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas III SMU Negeri Kotamadya Malang (1997). Walaupun demikian, hasil-hasil penelitian itu belum menjamin dapat digeneralisasikan dalam penelitian ini, mengingat jenjang dan satuan pendidikan yang berbeda dengan penelitian ini. Selain itu, waktu dan lokasi penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut. Berdasarkan alasan-alasan tersebut, pelaksanaan penelitian ini perlu dilakukan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, maka masalah pokok yang dikemukakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pemahaman guru-guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari terhadap GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994?

Pemahaman tersebut meliputi aspek-aspek: (1) fungsi mata pelajaran, (2) tujuan pengajaran, terdiri atas (a) tujuan umum dan (b) tujuan khusus, (3) ruang lingkup mata

pelajaran, (4) rambu-rambu penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar, (5) program pengajaran, terdiri atas (a) tujuan kelas dan (b) pembelajaran, dan (6) lampiran-lampiran, terdiri atas lampiran: (a) tema, (b) kosakata, (c) struktur, dan (d) sastra.

- 2) Bagaimanakah pelaksanaan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari?

Pelaksanaan tersebut meliputi tahap-tahap:

(1) perencanaan pengajaran atau Program Satuan Pelajaran (PSP) yang dibuat oleh guru, yang terdiri atas (a) rumusan tujuan pembelajaran khusus (TPK), (b) pemilihan materi pembelajaran, (c) penyusunan kegiatan belajar-mengajar, (d) pemilihan alat/sarana dan sumber pembelajaran, dan (e) penyusunan evaluasi, (2) implementasi atau pelaksanaan pengajaran di dalam kelas oleh guru, yang meliputi (a) penyampaian TPK, (b) penyampaian materi pembelajaran, (c) penggunaan strategi pembelajaran dan (d) pemanfaatan media, dan (3) pelaksanaan evaluasi pengajaran, yang meliputi (a) jenis evaluasi, (b) ranah yang dievaluasi, (c) alat evaluasi, dan (d) prosedur evaluasi yang digunakan oleh guru.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan tersebut, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

- 1) Mengkaji secara mendalam pemahaman guru-guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari terhadap GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994, yang meliputi pemahaman tentang (1) fungsi mata pelajaran, (2) tujuan pengajaran, (3) ruang lingkup mata pelajaran, (4) rambu-rambu kegiatan belajar-mengajar, (5) program

pengajaran, dan (6) lampiran-lampiran.

- 2) Mengkaji secara mendalam pelaksanaan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari, yang meliputi pelaksanaan tentang (1) perencanaan pengajaran atau PSP yang dibuat oleh guru, (2) implementasi atau pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas yang dilakukan oleh guru, dan (3) pelaksanaan atau kegiatan evaluasi evaluasi yang dilakukan oleh guru.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, terutama bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK), dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud).

Manfaat teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap isi, prinsip-prinsip, dan hal-hal yang berkaitan dengan kurikulum itu sendiri, serta tata cara pelaksanaannya dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya di SMU.

Manfaat praktis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi balikan yang objektif tentang pemahaman guru terhadap GBPP/Kurikulum 1994 dan pelaksanaannya dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pada jenjang SMU. Informasi ini diharapkan dapat digunakan untuk keperluan penyempurnaan kurikulum tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan arah bagi pelaksanaan penataran guru bahasa dan sastra Indonesia yang ditunjuk untuk memantapkan kerja guru SMU. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan

pertimbangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan pendidikan, khususnya dalam bidang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia.

1.5 Batasan Istilah

Secara operasional, istilah yang digunakan dalam penelitian ini diberi batasan sebagai berikut.

1) *Pelaksanaan kurikulum 1994*

Pelaksanaan kurikulum adalah hal-hal yang berkenaan dengan realisasi dari apa yang direncanakan di dalam buku kurikulum 1994. Dalam buku kurikulum tersebut ada tiga komponen utama, yaitu (1) Landasan, Program, dan Pengembangan, (2) Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), dan (3) Pedoman Kegiatan Belajar-Mengajar. Dalam pembahasan ini pelaksanaan kurikulum yang dimaksud adalah pelaksanaan GBPP dalam pengajaran, yang berkenaan dengan kegiatan-kegiatan: (1) program pengajaran atau Rencana Pengajaran (RP) (2) pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, dan (3) pelaksanaan evaluasi yang dibuat atau dilaksanakan oleh guru di dalam kelas.

2) *Pemahaman Kurikulum*

Pemahaman kurikulum adalah proses atau cara memahami komponen-komponen kurikulum. Komponen yang dimaksud adalah GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia 1994.

3) *Kurikulum 1994*

Kurikulum 1994 adalah seperangkat rencana dan pengaturan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan-belajar-mengajar di kelas. Kurikulum yang dimaksudkan di sini adalah komponen

GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia 1994 Kelas III SMU kurikulum yang bersangkutan.

4) *Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia*

Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah proses interaksi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, atau antara siswa dengan lingkungan dan bahan di dalam kelas untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang telah ditetapkan.

5) *Perencanaan pengajaran*

Perencanaan pengajaran adalah program persiapan mengajar guru yang dinyatakan dalam PSP, yang memuat (1) perumusan TPK, (2), pemilihan materi pelajaran, (3) penyusunan kegiatan belajar-mengajar, (4) pemilihan media, dan (5) penyusunan alat evaluasi.

6) *Evaluasi pengajaran*

Evaluasi pengajaran adalah suatu proses pengumpulan, penganalisisan, penafsiran informasi secara sistematis untuk menentukan seberapa jauh siswa telah mengetahui tujuan pengajaran yang telah ditentukan (Gronlund, 1981). Komponen-komponen yang dievaluasi dalam pengajaran meliputi: (1) tujuan pembelajaran, (2) materi dan pembelajaran, (3) kegiatan belajar-mengajar, (4) media pembelajaran, (5) evaluasi atau penilaian, baik menyangkut proses maupun sistem pengajarannya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kurikulum 1994 Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Merumuskan kurikulum diperlukan kemampuan khusus dari pada penentu kebijakan di bidang pendidikan. Satu hal yang harus diperhatikan dalam merumuskan kurikulum adalah dilibatkannya para praktisi yang secara langsung tahu kebutuhan akan pembangunan dan masyarakat. Untuk mempermudah pemahaman dan sekaligus memberikan gambaran tentang kurikulum berikut ini dikemukakan beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli.

- 1) Kurikulum secara etimologi berasal dari kata curese yang berarti mengatur, dengan curcuse yang berarti rangkaian mata pelajaran (Robinson, 1987).
- 2) Kurikulum adalah suatu cara mempersiapkan anak untuk berpartisipasi sebagai anggota yang produk di dalam masyarakat (Taba, 1982).
- 3) Kurikulum adalah seluruh program kegiatan sekolah yang merupakan alat yang sangat penting dalam pelaksanaan pendidikan (Riahmond, 1973).
- 4) Kurikulum adalah prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur bagi perencanaan, implementasi, evaluasi dan pengolahan suatu program pendidikan (Nunan, 1988).
- 5) Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di sekolah (Depdikbud, 1989).

Kelima definisi tersebut memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut disebabkan adanya sudut pandang yang berlainan dalam

memberikan batasan kurikulum. Jika ditelaah secara seksama, kelima definisi tersebut di atas dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pertama (definisi 1, 2, dan 3) memandang kurikulum sebagai suatu rencana atau batasan tertulis yang dijadikan pedoman bagi para pelaksana di sekolah. Sedangkan kelompok kedua (definisi 4 dan 5), memandang kurikulum sebagai program yang direncanakan, dilaksanakan dan dievaluasi di sekolah.

Berdasarkan definisi kedua kelompok tersebut, definisi yang dikemukakan kelompok kedua lebih operasional, yang memandang kurikulum dapat mengatur kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan di sekolah. Dengan demikian, kurikulum dapat didefinisikan sebagai suatu program perencanaan bahan pengajaran dan aktivitas yang harus dilakukan oleh guru dan siswa dalam pengajaran serta pengorganisasiannya untuk mencapai tujuan pengajaran yang ditentukan. Berdasarkan pengertian tersebut, kurikulum minimal mengandung empat hal yaitu: (1) perencanaan atau program pendidikan dan pengajaran, (2) pengaturan isi dan bahan ajaran pada setiap jenjang atau satuan pendidikan sekolah, (3) cara atau strategi dalam kegiatan belajar-mengajar, dan (4) hasil dan pengalaman belajar.

Sebagai mana lazimnya suatu kurikulum baru, dalam hal ini Kurikulum 1994, selalu memuat ciri khusus yang membedakan dengan kurikulum sebelumnya. Kekhususan itu juga ada pada masing-masing tingkat pendidikan. Misalnya, Kurikulum SMU memuat ciri-ciri sebagai berikut.

- a) SMU merupakan bentuk satuan pendidikan menengah selain sekolah menengah kejuruan (SMK).
- b) Kurikulum SMU menggunakan sistem caturwulan, sehingga satu tahun pelajaran meliputi tiga caturwulan.
- c) Program pengajaran di SMU meliputi dua program, yaitu

pengajaran umum, yang diikuti siswa kelas I dan kelas II, sedangkan program pengajaran khusus diikuti siswa kelas III.

d) Program pengajaran khusus terdiri atas tiga jenis program, yaitu: (1) Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), (2) Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan (3) Program Bahasa. Ketiga jenis program tersebut sama derajatnya. Yang membedakan adalah bidang kajiannya. Program khusus ini diikuti oleh siswa sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Program ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi atau pendidikan profesional dan mempersiapkan siswa langsung atau tidak langsung untuk bekerja di masyarakat (Depdikbud, 1993b).

Kurikulum 1994 terdiri atas tiga komponen utama, yaitu: (1) Landasan, Program, dan Pengembangan, (2) Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP), dan (3) Pedoman Kegiatan Belajar-Mengajar.

Dalam "Landasan, Program, dan Pengembangan Kurikulum 1994" dikemukakan landasan filsafat dan yuridis formal, tujuan pendidikan yang meliputi tujuan pendidikan nasional, dan tujuan pendidikan pada masing-masing jenjang dan satuan pendidikan.

Program pengajaran di SMU terbagi atas dua, yaitu program pengajaran umum yang diselenggarakan di kelas I dan II, dan program pengajaran khusus diselenggarakan di kelas II. Program pengajaran khusus ini terdiri atas tiga jenis program, yaitu (1) Program Ilmu Alam (IPA), (2) Program Ilmu Sosial (IPS), dan (3) Program Ilmu Bahasa. Ketiga jenis program ini sama derajatnya, yang membedakan adalah bidang kajiannya. Program khusus ini diikuti oleh siswa sesuai dengan kemampuan dan minatnya. Program khusus ini dimaksudkan

untuk mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi atau pendidikan profesional dan mempersiapkan siswa langsung atau tidak langsung bekerja di masyarakat.

Pada bagian pengembangan kurikulum diuraikan tentang pengembangan kurikulum tingkat nasional dan daerah. Pengembangan ini diarahkan pada penyesuaian isi, bahan ajar, dan strategi kegiatan belajar-mengajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi.

Dalam "GBPP" dikemukakan secara rinci tentang garis-garis besar program pengajaran untuk setiap mata pelajaran yang meliputi pengetahuan dan fungsi mata pelajaran, tujuan pengajaran, ruang lingkup bahan kajian, rambu-rambu pembelajaran, program pengajaran, dan lampiran-lampiran.

Sedangkan dalam "Pedoman Pelaksanaan Kurikulum" dikemukakan tentang pedoman kegiatan belajar-mengajar (umum), pedoman kegiatan belajar-mengajar untuk setiap mata pelajaran, pedoman pengelolaan kegiatan belajar-mengajar, dan pedoman bimbingan belajar/karier. Pedoman kegiatan belajar-mengajar untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia lebih diarahkan pada penggunaan pendekatan komunikatif dan integratif, di samping pendekatan keterampilan proses.

Pedoman pengelolaan kegiatan belajar-mengajar diuraikan tentang arahan penciptaan kondisi belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal. Arahan itu dituangkan dalam program tahunan, caturwulan, harian, dan program perbaikan dan pengayaan.

Pedoman penilaian dan hasil belajar dikemukakan tentang jenis-jenis penilaian dan kriteria penentuan nilai. Sedangkan pedoman pelaksanaan layanan bimbingan belajar/bimbingan karier berisi arahan teknis jenis-jenis bimbingan yang diperlukan, teknik bimbingan, dan langkah-langkah pengelolaannya.

2.2. Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994

Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) merupakan salah satu komponen yang berisi garis-garis besar program pengajaran untuk setiap mata pelajaran. GBPP merupakan pedoman bagi guru untuk melaksanakan tugasnya sehari-hari dalam kegiatan belajar-mengajar pada setiap mata pelajaran, misalnya mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dalam pengertian sehari-hari sering disebut GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia. Oleh karena itu, dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia sering disebut atau dituliskan Kurikulum dan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia secara bersama-sama, yaitu Kurikulum/GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia (Syafi'ie, 1996).

GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 untuk SMU tertuang dalam buku II sebagai lampiran II Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 061/U/1993, tentang Kurikulum Sekolah Menengah Umum. GBPP tersebut terdiri atas dua bagian, yaitu (1) pendahuluan dan (2) program pengajaran. Selain itu, pada bagian akhir GBPP tersebut dikemukakan lampiran-lampiran (Depdikbud, 1993a).

Bagian pendahuluan memuat tentang (1) pengertian mata pelajaran, (2) fungsi mata pelajaran, (3) tujuan mata pelajaran, (4) ruang lingkup bahan kajian/pelajaran, dan (5) rambu-rambu cara penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar. Bagian program pengajaran berisikan: (1) tujuan kelas pada setiap satuan pendidikan, dan (2) tujuan pembelajaran untuk setiap caturwulan dalam satuan pendidikan tertentu. Sedangkan pada bagian lampiran diuraikan tentang lampiran kebahasaan dan tema. Untuk jelasnya masing-masing butir di atas dapat dikemukakan sebagai berikut.

2.2.1 Pendahuluan

2.2.1.1 Pengertian

Pengertian menjelaskan tentang konsep dasar bahasa dan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia bagi setiap satuan pendidikan tertentu. Pengertian tentang bahasa adalah alat berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual. Sedangkan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah program untuk pengembangan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia (Depdikbud, 1993a:1).

Berdasarkan pengertian bahasa dan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa dan sastra Indonesia didudukkan sebagai alat, bukan sebagai struktur. Oleh karena itu, yang paling penting dalam hal ini adalah penggunaan bahasa itu secara lancar, teliti, cermat, efektif, dan efisien, bukan memahami un-sur-unsur bahasa tersebut. Hal ini tidak berarti, bahwa memahami unsur-unsur bahasa tidak penting. Pemahaman unsur-unsur bahasa tetap diperlukan, namun dalam pengajarannya dilakukan secara induktif, bukan deduktif (Suyono dan Muslich, 1996:44--45).

2.2.1.2 Fungsi

Fungsi adalah kegunaan setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan tertentu. Sesuai dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, maka fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa; (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan

Dari kelima rumusan fungsi tersebut jelas bahwa mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia itu hanya sekedar alat atau sarana untuk mencapai tujuan. Sehubungan dengan itu, bahan yang paling cocok diberikan kepada siswa adalah fakta bahasa dan berbahasa (wacana lisan dan tulisan) yang disertai dengan latihan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

2.2.1.3 Tujuan Pengajaran

Tujuan pengajaran menggambarkan rumusan tujuan setiap mata pelajaran pada setiap satuan pendidikan. Tujuan pengajaran dibagi atas dua bagian, yaitu: (1) tujuan umum dan (2) tujuan khusus.

2.2.1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU ada empat. Tujuan (1) merupakan tujuan ideal untuk membentuk sikap siswa, yaitu agar siswa memiliki sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Tujuan (2) merupakan pemahaman teori yang harus diterapkan dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Tujuan (3) merupakan tujuan ideal dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbahasa secara kreatif, meningkatkan kemampuan berpikir logis dan bernalar, kematangan emosional dan sosial untuk memahami dan menikmati karya sastra. Tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang tercantum pada tujuan (4) adalah siswa memiliki disiplin dalam bentuk berpikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).

2.2.1.3.2 Tujuan Khusus

Program pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di dalam Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 1994 terdiri atas tiga kelompok, yaitu: (1) kebahasaan, (2) pemahaman, dan (3)

penggunaan.

1) Kebahasaan

Kelompok kebahasaan mencakupi ranah ejaan dan tanda baca, bentuk (fonologi dan morfologi), intonasi, semantik, fungsi bahasa, kosakata, frase, paragraf, gejala bahasa, ungkapan, peribahasa, puisi, prosa, kritik, dan esei.

2) Pemahaman

Kelompok pemahaman meliputi ranah kemampuan menyerap informasi baik melalui media lisan maupun tulisan, kemampuan melacak dan menemukan sumber-sumber informasi tentang ilmu pengetahuan dan teknologi, kemampuan memahami dan menanggapi perasaan orang lain.

3) Penggunaan

Komponen terakhir atau komponen penggunaan bahasa mencakup ranah kemampuan mengungkapkan informasi secara jelas, logis, sistematis, dan kreatif dengan gaya bahasa yang tepat. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai media komunikasi sosial, tetapi juga sebagai media pengembangan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan khusus bidang penggunaan merujuk pada kegiatan pemroduksian wacana, baik wacana tulis maupun lisan. Pemroduksian wacana tulis dilakukan melalui kegiatan menulis, sedangkan pemroduksian wacana lisan dilakukan melalui kegiatan berbicara.

2.2.1.4 Ruang Lingkup

Ruang lingkup menjelaskan tentang cakupan atau wilayah yang dibahas atau dikaji dalam mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada masing-masing satuan pendidikan. Ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami,

mengapresiasi sastra, dan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia. Khusus untuk Program Bahasa ditambah dengan dasar-dasar kebahasaan dan kesusastraan (Depdikbud, 1993a:3).

Ruang lingkup pertama mengarah pada pemilikan dan penguasaan kaidah tata bahasa, seperti ejaan, lafal, intonasi, dan tanda baca. Selanjutnya, untuk dapat memahami dan menggunakan bahasa dengan baik, tentunya dapat dilakukan dengan memanfaatkan fakta bahasa dan berbahasa yang disertai dengan latihan-latihan berbahasa.

2.2.1.5 Rambu-rambu

Rambu-rambu berisi tentang kekhasan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994, kebijakan bahan kajian mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan kebijakan program kegiatan belajar-mengajar, peranan guru dalam pengembangan bahan kajian, dan hal-hal lain yang dapat dipergunakan sebagai pedoman guru dalam menyiasati GBPP tersebut.

GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 memiliki 25 rambu-rambu (R) yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Ke-25 rambu-rambu tersebut saling berhubungan dalam rangka pencapaian tujuan.

Pedoman yang secara implisit ditemukan dalam rambu-rambu (R) tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pendekatan komunikatif (R2, R5, R10, R15).
- b. Pendekatan integratif (R3, R9, R11, R12, R19, R20).
- c. Pendekatan keterampilan proses (R6, R7, R8)
- d. Bahan dan sumber (R1, R14, R16, R17, R18, R24)
- e. Hal-hal lain yang menyangkut kreativitas guru dalam kegiatan belajar-mengajar, seperti cara guru mengorganisir materi pelajaran dan menggunakan metode pengajaran (R4, R13, R21, R22, R23, R5)
- f. Evaluasi (R25).

2.2.2. Program Pengajaran

Dalam GBPF Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994, program pengajaran terdiri atas dua komponen, yaitu tujuan dan pembelajaran. Tujuan tersebut pencapaiannya dibebankan pada kegiatan belajar-mengajar pada kelas dan caturwulan tertentu. Oleh karena itu, istilah tujuan tersebut biasa disebut tujuan kelas. Dikatakan oleh Suyono dan Muslich (1996:34) bahwa:

Tujuan kelas sesungguhnya merupakan bentuk penyatuan dan sekaligus pembatasan atas tujuan-tujuan khusus mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang ditetapkan pada setiap satuan (jenjang) pendidikan. Sebagai bentuk penyatuan dan sekaligus pembatasan tujuan-tujuan khusus, tujuan kelas mencakup bidang kebahasaan dan kesastraan, bidang pemahaman dan penikmatan, dan bidang penggunaan.Tujuan kelas tersebut pada akhirnya dijabarkan lebih lanjut dalam pembelajaran.

Tujuan kelas dipilih dari tiap-tiap keterampilan yang diharapkan, lalu dipadu menjadi seperangkat tujuan yang mencerminkan keterampilan berbahasa dalam satu kesatuan yang saling terkait. Menurut Tolla (1996), bahwa keterampilan berbahasa itu dinyatakan dalam bentuk tugas-tugas yang akan dikerjakan dalam kegiatan belajar-mengajar. Tugas-tugas itu diturunkan dari unit-unit/topik-topik pembelajaran atau subunit/subtopik pembelajaran yang disajikan dalam bentuk wacana. Untuk mengerjakan tugas-tugas itu, siswa harus membaca wacana lebih dahulu kemudian mengerjakan tugas-tugas itu sesuai dengan pedoman mengerjakan tugas yang berada pada setiap akhir wacana.

Tujuan program pengajaran atau tujuan kelas yang diikuti oleh semua program studi (IPA, IPS, dan Bahasa). Tujuan kelas tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam pembelajaran yang dibagi atas tiga tahap, yaitu (1) caturwulan 1 diberikan 18 butir, dengan jumlah waktu yang disediakan 36 jam pelajaran, (2) caturwulan 2 diberikan 15 butir, dengan jumlah

waktu yang disediakan 36 jam pelajaran, dan (3) caturwulan 3 diberikan 11 butir, dengan jumlah waktu yang disediakan 24 jam pelajaran.

Sementara itu, khusus Program Studi Bahasa tujuan kelas diberikan 16 butir, yang dijabarkan ke dalam pembelajaran selama tiga tahap, yaitu (1) caturwulan 1 diberikan 25 butir, dengan jumlah waktu yang disediakan 96 jam pelajaran, (2) caturwulan 2 diberikan 29 butir, dengan jumlah waktu yang disediakan 96 jam pelajaran, dan (3) caturwulan 3 diberikan 12 butir, dengan jumlah waktu yang disediakan 62 jam pelajaran.

Berdasarkan tujuan dan pembelajaran yang pada masing-masing program studi (IPA, IPS, dan Bahasa), menunjukkan ada perbedaan jumlah butir tujuan kelas dan pembelajaran serta jumlah jam pelajaran yang digunakan. Jumlah butir dan jumlah jam pelajaran yang khusus diberikan pada Program Studi Bahasa lebih banyak dibandingkan dengan yang diberikan pada semua program studi. Ini menunjukkan bahwa Program Studi Bahasa lebih banyak diberikan dan mengetahui tentang kebahasaan dan kesusastraan.

2.2.3 Lampiran dalam GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia

Dalam GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia SMU Kurikulum 1994 ada dua macam lampiran, yaitu lampiran kebahasaan dan lampiran tema. Kedua lampiran itu diuraikan secara singkat berikut ini.

2.2.3.1 Lampiran Kebahasaan

Lampiran kebahasaan ini dimaksudkan untuk memberikan fokus pembelajaran saja. Artinya, bila pada kelas III, misalnya yang diberikan adalah penggunaan imbuhan ke-an, peN-an, per-an, semata-mata hanyalah sebagai fokus. Aspek-aspek

atau imbuhan-imbuhan lain, misalnya meN-kan, ber-, -nya, dan sebagainya yang pernah diberikan pada kelas atau caturwulan sebelumnya, juga tetap mendapat perhatian, tetapi lebih ditekankan pada penggunaan imbuhan pertama tadi (ke-an, peN-an, dan per-an). Guru diberi kebebasan untuk mengembangkan materi itu sesuai dengan keperluan atau kondisi. Hal ini seperti dikatakan oleh Depdikbud (1993a:6)

bahwa butir-butir pembelajaran merupakan bahan yang disarankan. Pembelajaran yang tercantum dalam GBPP dimungkinkan untuk ditambah, dikurangi, digabungkan, atau dikembangkan. Butir-butir pembelajaran dapat diulang walaupun telah diberikan pada kelas atau caturwulan sebelumnya.

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa terampil berbahasa. Dalam proses pemilikan keterampilan berbahasa siswa tentunya tidak dapat meninggalkan aspek kebahasaan, seperti struktur, kosakata, ejaan, tanda baca, dan sebagainya. Pengajaran struktur juga tetap penting dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa. Hal ini dikatakan oleh Depdikbud (1993a:3) bahwa "Pembelajaran kebahasaan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan pemahaman dan penggunaan bahasa."

2.4.3.2 Lampiran Tema

Tema adalah lingkup bahasan. Dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia tema dapat dikembangkan atau dirinci menjadi subtema. Subtema dapat dikembangkan lagi menjadi beberapa topik atau subtopik. Tema yang sama dapat dipakai beberapa kali pertemuan dengan menggunakan subtema, topik atau subtopik yang berbeda. Selain itu, tema dapat ditambah, dimodifikasi, dikurangi, atau diganti sesuai dengan keperluan dan kondisi yang ada.

Tema digunakan untuk mengembangkan dan memperluas

perbendaharaan kata siswa serta pemersatu kegiatan berbahasa. Tujuannya adalah agar pembelajaran berlangsung dalam suasana kebahasaan yang wajar, tidak disajikan dalam kali-mat-kalimat yang lepas dari konteks. Kegiatan pembelajaran tetap menekankan pada kemampuan berbahasa, bukan pada penguasaan materi yang berkaitan dengan tema (Depdikbud, 1993a:4). Dengan demikian, keberadaan tema adalah mutlak dalam suatu pengajaran.

Penggunaan tema dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia misalnya tema tentang ketenagakerjaan, bukan berarti yang dipentingkan itu adalah hal-hal yang berkaitan dengan ketenagakerjaan, misalnya bagaimana prosedur melamar pekerjaan, cara bekerja yang baik, dan cara mengembangkan suatu usaha, tetapi yang dipentingkan adalah bagaimana memahami hal-hal tersebut dalam wacana itu dan bagaimana menggunakan atau cara menyampaikan hal-hal yang berhubungan dengan wacana itu, baik secara lisan maupun tulisan. Yang dipentingkan di sini adalah kualitas penalaran, kelogisan, dan ketepatan penggunaan bahasa.

2.3 Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah

Pengajaran pada dasarnya adalah perwujudan pelaksanaan kurikulum. Pada sisi lain, pengajaran merupakan kurikulum terapan atau kurikulum dalam kegiatan/aksi (Dimiyati dan Mudjiono, 1994). Pengajaran meliputi kegiatan belajar-mengajar. Kegiatan belajar-mengajar terjadi jika terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa pada saat pengajaran itu berlangsung.

Keterpaduan kegiatan belajar siswa dengan kegiatan mengajar guru menciptakan interaksi belajar-mengajar atau terjadinya kegiatan proses pengajaran. Kegiatan belajar-

mengajar (pengajaran) adalah kegiatan nyata mempengaruhi anak didik dalam suatu situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi guru dan siswa, siswa dan siswa, atau siswa dengan lingkungan belajarnya (Sujana, 1989).

Komponen-komponen interaksi belajar-mengajar tersebut pada dasarnya merupakan komponen sistem instruksional. Hal ini senada dengan pendapat (Jusera: 1975:73) yang menyatakan. "sistem instruksional memandang pembelajaran sebagai sistem yang utuh dan komponen masing-masing saling berinteraksi secara harmonis dalam mencapai tujuan pembelajaran. Komponen itu meliputi: tujuan, materi, metode dan teknik, media, serta evaluasi". Komponen-komponen tersebut ditata sedemikian rupa dan diaplikasikan dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dalam aplikasinya di dalam kegiatan belajar mengajar, ada tiga hal penting perlu diketahui, yaitu (1) perencanaan pengajaran, (2) pelaksanaan pengajaran, dan (3) evaluasi pengajaran.

2.3.1 Perencanaan Pengajaran

Perencanaan merupakan suatu proses atau cara berpikir yang dapat membantu memperoleh hasil yang diharapkan (Ely, dalam Gafur 1982:16). Melalui perencanaan itulah kita dapat memilih atau menentukan salah satu alternatif dari beberapa alternatif yang secara sengaja dianalisis dan dirasa paling efektif untuk mencapai hasil atau tujuan yang diinginkan (Nurgiyantoro, 1988b:217).

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar-mengajar suatu topik/subtopik dari suatu tema/subtema pengajaran, guru dituntut untuk membuat perencanaan pengajaran. Perencanaan pengajaran itu dibuat dalam bentuk tertulis.

Berdasarkan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994, format PSP tersebut telah disiapkan/ditetapkan oleh Depdikbud. PSP tersebut disusun berdasarkan pembelajaran yang ada pada setiap jenjang dan satuan pendidikan untuk tiap caturwulan. Oleh sebab itu, bahan-bahan yang dipergunakan mengacu pada program caturwulan dan GBPP terutama analisis materi pelajaran (AMP).

Komponen utama yang ada dalam PSP tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Pembelajaran*, yang diambil dari butir-butir pembelajaran pada setiap jenjang dan satuan pendidikan untuk setiap caturwulan.
2. *Tema/subtema* diambil dari lampiran GBPP.
3. *Tujuan pembelajaran*, diambil dari GBPP.
4. *Tujuan pembelajaran khusus (TPK)* yang diturunkan dari rumusan tujuan pembelajaran umum (TPU) yang terdapat dalam GBPP.
5. *Materi pembelajaran* yang diturunkan dalam pokok bahasan/tema satuan pembelajaran yang juga terdapat dalam GBPP.
6. *Kegiatan belajar-mengajar*, terdiri atas (1) metode/ teknik pembelajaran dan (2) langkah-langkah kegiatan belajar-mengajar.
7. *Alat/sarana dan sumber pembelajaran*, terdiri atas (1) alat/sarana pembelajaran dan (2) sumber bahan.
8. *Penilaian* terdiri atas (1) prosedur dan (2) alat penilaian yang digunakan.

2.3.1.1 Perumusan TPK

Tujuan merupakan satu di antara hal pokok yang harus diketahui dan disadari oleh guru sebelum mulai mengajar. Seorang guru harus memberikan penafsiran yang tepat mengenai jenis dan fungsi tujuan yang akan dicapainya secara konkret. Oleh karena itu, guru secara praktis harus memerinci tujuan-tujuan (umum) itu sampai pada suatu taraf yang sedemikian rupa sehingga menjadi suatu rangkaian tujuan-tujuan khusus atau tujuan pembelajaran khusus (TPK).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa TPK adalah kemampuan dan keterampilan yang diharapkan dimiliki siswa setelah berakhirnya kegiatan belajar-mengajar. Dengan demikian, TPK mempunyai keuntungan-keuntungan sebagai berikut.

- 1) Membantu guru dalam mengadakan pemilihan kegiatan belajar siswa.
- 2) Memberi kemungkinan kepada guru untuk lambat laun memperbaiki perencanaan pengajarannya.
- 3) Memberikan kesempatan kepada guru memilih prosedur penilaian secara tepat.
- 4) Memungkinkan guru dan orang lain menilai pengajarannya.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan tersebut dapat disimpulkan bahwa persyaratan perumusan TPK bahasa dan sastra Indonesia adalah sebagai berikut.

- 1) Menggunakan kata kerja operasional, Penggunaan kata kerja operasional akan memudahkan guru untuk mengukur hasil belajar siswanya secara cermat.
- 2) Hanya meliputi satu jenis tingkah laku, bukan beberapa tingkah laku hasil belajar sekaligus. Tujuan yang bersifat rangkap sebaiknya dipecah menjadi dua atau lebih,

sehingga tujuan tersebut mudah diukur.

- 3) Dalam bentuk hasil belajar, bukan proses belajar.
- 4) Menggunakan bahasa sesuai dengan konteks.
- 5) Terintegrasinya keempat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan berbahasa (berbicara, menyimak, membaca, dan menulis) dapat diintegrasikan dalam suatu TPK, namun tetap difokuskan pada keterampilan-keterampilan tertentu.

2.3.1.2 Pemilihan Materi dan Sumber Belajar

Materi dan sumber belajar merupakan dua hal yang tak dapat dipisahkan. Materi pelajaran merupakan alat pelajaran yang dirancang secara khusus yang digunakan oleh guru dalam menanamkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa secara efektif. Materi pelajaran berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar-mengajar.

Menurut Nunan (1988:16) prinsip utama dalam pemilihan materi dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Materi harus terkait jelas dengan kurikulum;
- 2) Materi hendaknya berupa wacana dan tugas (teks) yang autentik.
- 3) Materi diharapkan dapat mendukung interaksi antara wacana dengan pembelajar, antara pembelajar satu dengan pembelajar yang lain, antara guru dengan pembelajar.
- 4) Materi ditekankan pada aspek kebermaknaan, namun demikian tetap diperhatikan bahwa pembelajar memerlukan latihan penggunaan tata bahasa.
- 5) Materi diharapkan dapat membuat pembelajar mengembangkan keterampilan belajar dan keterampilan untuk menentukan cara belajar yang tepat, misalnya dengan memberi kesempatan pembelajar untuk membuat pertanyaan bacaan.

6) Materi sebaiknya dapat membuat pembelajar ingin menerapkan keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari di luar kelas.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa persyaratan pemilihan materi pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah: (1) mendukung TPK, (2) memberikan pengalaman belajar yang disajikan dalam konteks wacana, (3) mengacu pada keempat keterampilan berbahasa, (4) disusun secara sistematis, dan (5) dipilih dari bahan yang berkualitas.

2.3.1.3 Penyusunan Kegiatan Belajar-Mengajar

Penyusunan kegiatan belajar-mengajar merupakan salah satu unsur penting dalam program pengajaran, khususnya pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Penyusunan kegiatan belajar-mengajar yang baik merupakan salah satu dari keberhasilan dalam pengajaran.

Seorang guru mengajarkan suatu materi, tentunya ia telah merencanakan bentuk kegiatannya. Perencanaan bentuk kegiatan yang baik akan berpengaruh pada keberhasilan kegiatan belajar-mengajarnya. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan kesesuaian antara kegiatan belajar mengajar yang telah disusunnya dengan strategi penyampaiannya. Kapan suatu kegiatan belajar-mengajar yang direncanakan sesuai untuk belajar berkelompok, individual, atau disampaikan secara klasikal; kapan kegiatan belajar-mengajar itu sesuai jika dilaksanakan dengan menggunakan lembar kerja, dan lain-lain. Kalau guru mengetahui eratnya kaitan antara metode-metode dengan kegiatan yang tersusun dalam kegiatan belajar-mengajar diharapkan akan terjadi kegiatan belajar-mengajar yang baik, sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh guru.

Dalam kegiatan mengajar yang perlu ditonjolkan adalah jenis pendekatan mengajar yang digunakan serta metode/teknik, pokok kegiatan yang akan ditempuh pada setiap kegiatan selalu disebutkan bentuk dan isi kegiatannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa persyaratan penyusunan kegiatan belajar-mengajar adalah: (1) sesuai dengan TPK, (2) menggunakan metode/teknik yang bervariasi, (3) kegiatan belajar-mengajar berpusat pada siswa, (4) terintegrasinya keempat keterampilan berbahasa, dan (5) disusun secara sistematis.

2.3.1.4 Pemilihan Media Pengajaran

Media merupakan segala alat fisik yang dapat menyajikan peran serta merangsang siswa untuk belajar (Briggs dalam Sadiman, (1990:6). Media bisa juga dikonsepsikan sebagai segala sesuatu yang dapat dimanipulasikan dipandang, didengar, ataupun dibicarakan untuk menyampaikan pesan tertentu (Semi, 1990:57). Pada prinsipnya media pengajaran merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar (Ibrahim dan Syaodih, 1991:78).

Dalam kegiatan belajar-mengajar pemilihan media oleh seorang guru sangatlah penting. Yang lebih penting lagi adalah pemahaman tentang nilai yang dimiliki oleh masing-masing media. Hal ini disebabkan dalam kegiatan belajar-mengajar, guru dituntut untuk memilih media yang tepat agar

tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Apabila guru dapat memilih media secara tepat maka selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung dapat selalu terjadi interaksi antara guru, siswa, dan media pengajaran yang digunakan.

Menurut Semi (1990:61), bahwa media pengajaran yang efektif memiliki ciri-ciri, antara lain: (1) relevan, (2) sederhana, (3) esensial, dan (4) menarik dan menantang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya pemilihan media adalah: (1) mendukung TPK, (2) dapat memotivasi siswa, dan (3) sesuai dengan kebutuhan belajar.

2.3.1.5 Penyusunan Alat Evaluasi

Penyusunan alat evaluasi dimaksudkan untuk mengukur atau mengetahui sampai sejauh mana atau seberapa banyak tujuan yang telah ditetapkan telah dicapai oleh siswa dalam belajar. Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi ini dapat dijadikan masukan untuk penyempurnaan penyusunan alat evaluasi itu pada masa-masa mendatang.

Dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam penyusunan alat evaluasi adalah: (1) mengukur TPK, (2) mengukur kompetensi komunikatif sesuai dengan penggunaan bahasa secara nyata, (3) kerintegrasinya keempat keterampilan berbahasa, dan

tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Apabila guru dapat memilih media secara tepat maka selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung dapat selalu terjadi interaksi antara guru, siswa, dan media pengajaran yang digunakan.

Menurut Semi (1990:61), bahwa media pengajaran yang efektif memiliki ciri-ciri, antara lain: (1) relevan, (2) sederhana, (3) esensial, dan (4) menarik dan menantang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada prinsipnya pemilihan media adalah: (1) mendukung TPK, (2) dapat memotivasi siswa, dan (3) sesuai dengan kebutuhan belajar.

2.3.1.5 Penyusunan Alat Evaluasi

Penyusunan alat evaluasi dimaksudkan untuk mengukur atau mengetahui sampai sejauh mana atau seberapa banyak tujuan yang telah ditetapkan telah dicapai oleh siswa dalam belajar. Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi ini dapat dijadikan masukan untuk penyempurnaan penyusunan alat evaluasi itu pada masa-masa mendatang.

Dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam penyusunan alat evaluasi adalah: (1) mengukur TPK, (2) mengukur kompetensi komunikatif sesuai dengan penggunaan bahasa secara nyata, (3) kerintegrasinya keempat keterampilan berbahasa, dan

(4) ketepatan rumusan soal.

Evaluasi dapat mengukur TPK bila di dalamnya mampu memncerminkan kemampuan yang ada dalam TPK. Dalam evaluasi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, hal yang perlu diperhatikan juga adalah kompetensi komunikatif dan integritas bahan. Evaluasi yang disusun atau dikembangkan itu harus lebih ditekankan pada kompetensi komunikatif siswa, bukan pada pengetahuannya.

2.3.2 Pelaksanaan Kegiatan Belajar-Mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia

Kegiatan belajar-mengajar merupakan aktualisasi dari segala sesuatu yang tertuang dalam program/rencana pengajaran yang telah disusun. Pemikiran-pemikiran yang telah dituangkan ke dalam perencanaan pengajaran harus secara konsekuen dipraktikkan pada saat guru mengajar, bukan hanya sekedar rencana di atas kertas. Pelaksanaan pengajaran berdasarkan perencanaan yang telah dibuat itu, wujudnya adalah tindakan guru mengajar siswa, yakni adanya interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, atau siswa dengan lingkungannya dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Sebagai aktualisasi program pengajaran, kegiatan belajar-mengajar merupakan titik kulminasi semua usaha guru dalam upaya membantu siswa memiliki tujuan.

Belajar-mengajar merupakan dua komponen yang tak dapat dipisahkan. Belajar mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan mengajar mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh guru. Belajar dapat dimaknai sebagai suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku setelah terjadinya peristiwa pembelajaran. Sedangkan mengajar lebih mengacu pada penciptaan situasi yang mampu merangsang siswa untuk belajar. Kedua unsur itu saling berhubungan dalam dalam rangka pencapaian tujuan.

Agar kegiatan belajar-mengajar benar-benar dapat membawa siswa ke arah pemilikan kemahiran berbahasa Indonesia yang andal, ia harus dilakukan secara cermat dengan memanfaatkan semua potensi yang tersedia.

2.3.3 Teknik Pelaksanaan Pengajaran

Teknik mengajar merupakan implementasi dari metode yang telah ditentukan dan disusun guru. "Teknik mengajar berupa cara atau kegiatan yang digunakan untuk menyajikan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Adapun teknik yang sering digunakan antara lain teknik ceramah, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, bermain peran, dan sebagainya" (Syafi'ie, 1994:6).

Dalam hal ini guru bahasa dan sastra Indonesia harus memilih teknik yang tepat yang mampu mengembangkan proses pembelajaran dengan mengintegrasikan keempat keterampilan berbahasa. Teknik yang digunakan perlu bervariasi agar atensi siswa meningkat, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif.

Dalam pelaksanaan pengajaran bahasa banyak teknik yang dapat ditempuh. Salah satu teknik seperti yang dikemukakan oleh Finocchiaro dan Brumfit (1983) dan Huda (1988:36--37). Adapun teknik/prosedur pengajarannya dapat dilukiskan sebagai berikut.

Pertama, dialog pendek disajikan dengan didahului penjelasan tentang fungsi-fungsi ungkapan dan situasi tempat dialog itu terjadi. *Kedua*, latihan mengucapkan kalimat-kalimat yang terdapat dalam dialog itu secara perorangan, kelompok atau klasikal. *Ketiga*, tanya jawab yang didasarkan pada topik dan situasi dialog. *Keempat*, kelas membahas ungkapan-ungkapan komunikatif dalam dialog itu, demikian pula dengan ungkapan-ungkapan serupa yang mungkin memiliki kesamaan makna. Dapat juga dilakukan diskusi tentang struktur bahasa yang dipelajari. *Kelima*, membahas ungkapan-ungkapan

komunikatif dalam dialog atau ungkapan serupa yang mungkin muncul atau memiliki kesamaan makna atau mendiskusikan tentang struktur kalimat. *Keenam*, pembelajaran menemukan generalisasi kaidah-kaidah yang mendasari ungkapan atau struktur fungsi yang mencakup a) bentuk-bentuk lisan dan tertulis, (b) posisi dalam ucapan, (c) formalitasnya dalam ucapan, dan (d) fungsi dan makna gramatikalnya. *Ketujuh*, pengenalan lisan dengan kegiatan-kegiatan interpretatif. *Kedelapan*, kegiatan produksi lisan dari kegiatan terpimpin kepada kegiatan komunikasi bebas. *Kesembilan*, menyalin dialog-dialog atau dialog-dialog mini dan model kalau tidak terdapat dalam teks. *Kesepuluh*, memberi contoh tugas rumah kalau diperlukan. *Kesebelas*, evaluasi pembelajaran (hanya lisan) (Richards dan Rogers, 1986:81).

Pada prinsipnya semua metode dan teknik dapat digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Setiap metode dan teknik memiliki kelebihan dan kekurangannya. Hanya dengan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan belajar-mengajar yang profesional yang dapat dilakukannya dengan baik.

Pelaksanaan teknik pengajaran sebagaimana yang telah diuraikan tersebut dapat dilakukan melalui tahap-tahap kegiatan sebagai berikut.

2.3.3.1 Tahap Pembukaan Pengajaran

Tahap pembukaan pelajaran merupakan tahapan yang ditempuh guru pada saat ia masuk kelas untuk mengajar. Tahap ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa agar secara mental siap mempelajari pengetahuan, keterampilan dalam sikap baru (Suparman, 1991:143).

Kegiatan pembukaan pengajaran dimaksudkan: (1) memusatkan perhatian siswa pada apa yang dipelajari, (2) menciptakan suatu kerangka referensi sebelum atau selama proses pengajaran, (3) memberi arti pada suatu konsep atau prinsip

baru, dan (4) merangsang minat siswa untuk belajar (Brown, 1991). Sehubungan dengan itu, guru dalam membuka pelajaran hendaknya: (1) singkat, jelas, dan tidak diulang-ulang, atau berbelit-belit, (2) menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, dan (4) menarik perhatian siswa.

Hal-hal yang berpu diperhatikan oleh guru dalam membuka pelajaran adalah: (1) mengucapkan salam pembuka, (2) mengingatkan kembali materi pelajaran yang telah lalu, dan (3) menyiapkan pengetahuan awal siswa berkenaan dengan isi, dengan pertanyaan pemancing (Syafii'ie dkk., 1994). Berdasarkan hal itu dapat disimpulkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru pada pada tahap ini adalah sebagai berikut.

1) Menyiapkan kelas

Kegiatan ini dimaksudkan agar suasana kelas menjadi tenang dan siswa siap menerima pelajaran dari guru. Kegiatan ini biasanya langsung diiringi dengan mengucapkan salam pembuka.

2) Menanyakan kehadiran siswa

Kegiatan ini termasuk tuntutan administratif. Jika guru sudah dekat dan mengenal siswanya, guru tidak perlu mengabsen siswa satu per satu, cukup ditanyakan siswa yang tidak hadir saja disertai alasan-asalan.

3) Membahas secara singkat materi yang sebelumnya

Kegiatan ini dapat dialkuakn dengan mengulang secara singkat, tetapi mencakup semua aspek bahasan yang telah dibahas sebelumnya. Dalam hal ini, guru mengajukan pertanyaan kepada kelas/siswa tertentu, atau memberi kesempatan kepada mereka menanyakan hal-hal yang belum dipahami dari materi itu.

4) Mengadakan apersepsi

Hal ini dapat dilakukan oleh guru dengan cara mengajukan pertanyaan pancingan terhadap hal-hal yang sudah diketahui

oleh siswa dalam hubungannya dengan materi yang dibahas. Dengan kata lain, guru berusaha menyesuaikan bahan baru yang diberikan itu dengan pengetahuan siswa yang telah dimiliki.

2.3.3.2 Tahap Inti Pengajaran

Tahap inti pengajaran yaitu tahapan membahas bahan yang telah disusun atau disiapkan oleh guru dalam bentuk rencana pengajaran (RP). Tahap ini secara umum dibagi atas tiga yaitu: (1) pemberitahuan inti materi pelajaran, (2) pemanfaatan materi pelajaran, dan (3) strategi pembelajaran.

2.3.3.2.1 Pemberitahuan Inti Materi Pelajaran

Pada saat kegiatan belajar-mengajar dilakukan kegiatan yang pertama-tama dilakukan adalah memberitahukan inti materi pelajaran yang akan disampaikan. Dalam hal ini kegiatan-kegiatan guru yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Memberitahukan tema/topik/subtopik bahasan yang akan diajarkan. Tema/topik/subtopik diambil dari berbagai sumber yang sesuai dengan Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 1994. Selain itu, juga disesuaikan dengan tujuan yang akan disampaikan pada saat itu. Pemberitahuan ini hendaknya dilakukan dengan bahasa yang sederhana, jelas, dan kalau perlu ditulis di papan tulis.
- 1) Menjelaskan/menuliskan tujuan pengajaran yang akan dicapai siswa. Tujuan yang akan dicapai sangat penting untuk disampaikan kepada siswa agar siswa dapat mengetahui secara pasti apa yang harus dilakukan oleh mereka. Dengan cara itu waktu siswa tidak terbuang untuk mereka-reka maksud guru apa yang kiranya disampaikan. Selain itu, guru dapat mengarahkan siswanya pada tujuan-tujuan yang relevan dan karena itu tidak membuang-buang waktu (Popham dan Bakker, 1992:69). Tujuan ini hendaknya disampaikan dengan

bahasa yang sederhana dan jelas. Bila perlu dituliskan di papan tulis.

2.3.3.2.2 Penyajian Materi Pelajaran

Dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 1994 keberadaan materi atau bahan pelajaran sangatlah penting. Materi pelajaran merupakan salah satu komponen sistem instruksional yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar.

Penyajian materi pelajaran hendaknya diperhatikan beberapa kriteria, yaitu: (1) mendukung TPK, (2) berasal dari berbagai sumber, (3) disajikan secara sistematis, dan (4) disajikan secara tuntas.

2.3.3.2.3 Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan implikasi dari persiapan mengajar yang telah disusun oleh guru. Semua aktivitas pembelajaran diupayakan menurut persiapan yang telah disusun itu. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada. Dalam hubungannya dengan strategi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, ada beberapa hal yang perlu dipatuhi, yaitu: (1) mendukung TPK, (2) peranan siswa dan guru dilakukan secara optimal, (3) menggunakan metode/teknik yang bervariasi, (4) menggunakan keempat keterampilan berbahasa secara komunikatif dan integratif.

2.3.3.3 Tahap Penutup Pengajaran

Tahap penutup merupakan komponen terakhir dari kegiatan pengajaran. Penutupan pengajaran merupakan pengarahan perhatian terhadap penyelesaian tugas tertentu.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penutupan penalaran, yaitu:

- 1) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua materi yang baru diberikan.
- 2) Memberi tugas atau memberitahukan materi pelajaran yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Kedua unsur tersebut merupakan suatu rangkaian kegiatan terpadu, tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat menggunakan waktu dan kegiatan secara fleksibel sehingga ketiga tahap itu dapat dilaksanakan dengan baik.

2.4 Pelaksanaan Evaluasi Pengajaran

Evaluasi dimaksudkan untuk meneliti kembali apakah suatu proses atau kegiatan yang terdapat dalam kurikulum itu dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang diharapkan. Evaluasi mempunyai peranan yang amat penting dalam menunjang suatu keberhasilan kurikulum. Bagaimanapun juga kurikulum yang dikembangkan itu baru berupa konsep, atau teori dan abstrak. Dengan evaluasi ini akan diperoleh suatu gambaran mengenai kemungkinan keberhasilan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah. Demikian juga, evaluasi itu akan diperoleh kebaikan, kekurangan, atau kelemahan sehingga dapat dijadikan umpan balik (feed back) bagi usaha-usaha untuk mengatasi kekurangan yang ada dalam kurikulum tersebut.

Kegiatan evaluasi meliputi evaluasi komponen (1) tujuan, (2) materi pelajaran, (3) kegiatan belajar-mengajar, (4) media dan sumber belajar, dan (5) evaluasi pengajaran, baik yang menyangkut proses maupun sistem pengajarannya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi secara objektif tentang pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 dan pelaksanaan kurikulum tersebut dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari Tahun Pelajaran 1998/1999. Berdasarkan tujuan tersebut maka penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif-evaluatif.

Dikatakan deskriptif karena penelitian ini yang dimaksudkan untuk mengungkapkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dalam hal ini, semua karakteristik variabel yang diteliti diungkapkan sebagaimana adanya tanpa diperlukan pengontrolan terhadap perlakuan dan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Kemudian dikatakan evaluatif, karena penelitian ini juga berusaha memberi penilaian (dengan melihat kese-suaian) terhadap variabel yang diteliti berdasarkan tolak ukur yang telah ditentukan sebelumnya.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah semua guru bahasa dan sastra Indonesia dan siswa SMU Negeri Kotamadya Kendari pada Caturwulan 3 Tahun Pelajaran 1998/1999.

Berdasarkan data dari Kandep Dikbud Kotamadya Kendari, jumlah SMU Negeri di Kotamadya Kendari sebanyak 7 buah se-

kolah, yaitu SMU Negeri 1 Kendari s.d. SMU Negeri 7 Kendari. Ketujuh SMU tersebut tersebar pada dua kawasan kawasan, yaitu kawasan pusat kota dan pinggir kota. Sekolah yang berada di kawasan pusat kota ada dua buah sekolah, yaitu SMU Negeri 1 Kendari dan SMU Negeri 4 Kendari. Sedangkan SMU yang berada di pinggir kota ada lima buah sekolah, yaitu SMU Negeri 2 Kendari, SMU Negeri 3 Kendari, SMU Negeri 5 Kendari, SMU Negeri 6 Kendari, dan SMU Negeri 7 Kendari. Masing-masing kawasan dipilih satu buah sekolah yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Untuk SMU Negeri pusat kota dipilih SMU Negeri 1 Kendari, sedangkan untuk SMU yang berada di pinggir kota dipilih SMU Negeri 5 Kendari. Masing-masing sekolah yang menjadi sampel, kemudian dipilih guru yang mengajar di kelas III. Pemilihan guru kelas III sebagai sampel didasarkan atas pertimbangan bahwa guru yang mengajar di kelas III juga pernah mengajar di kelas I dan kelas II SMU.

Guru yang mengajar di kelas III pada masing-masing sekolah tersebut adalah satu orang. Dengan demikian, responden guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak dua orang.

3.3 Data Penelitian

Data penelitian ini berupa informasi tentang (1) pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 dan (2) pelaksanaan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Data tentang pemahaman guru terhadap GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi (1) fungsi mata pelajaran, (2) tujuan pelajaran, (3) ruang lingkup mata pelajaran, (4) rambu-rambu penye-

lenggaraan kegiatan belajar-mengajar, (5) program pengajaran, dan (6) lampiran-lampiran. Sedangkan data tentang pelaksanaan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, meliputi (1) persiapan pengajaran secara tertulis PSP yang disusun atau digunakan oleh guru pada saat mengajar di dalam kelas, (2) pelaksanaan proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, dan (3) pelaksanaan evaluasi proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru di dalam kelas.

Untuk keperluan perolehan data tentang PSP, pelaksanaan proses belajar-mengajar, dan pelaksanaan evaluasi proses belajar-mengajar, peneliti hanya mengambil data dari satu PSP yang disusun atau digunakan, diajarkan, dan dievaluasi oleh masing-masing guru pada tiap-tiap program studi dari kedua sekolah/kawasan tersebut. PSP yang digunakan oleh masing-masing guru disajikan sebanyak tiga kali pertemuan.

Berdasarkan tiga RP yang dibuat, diajarkan, dan dievaluasi tersebut data atau informasi tentang aktivitas masing-masing guru dalam melaksanakan GBPP kurikulum tersebut secara umum sudah dapat diketahui. Selain itu, dilakukan berdasarkan pertimbangan peneliti terhadap waktu mengajar guru yang paling tepat untuk dikunjungi/diobservasi di dalam kelas.

Untuk menghindari atau mengurangi biasanya hasil penelitian yang diperoleh, sebelum pengumpulan data yang sebenarnya, terlebih dahulu peneliti mengadakan percobaan observasi langsung di dalam pada kelas-kelas yang menjadi sampel penelitian ini dengan cara merekam data kegiatan belajar-mengajar sebagaimana layaknya pengumpulan data penelitian ini. Percobaan observasi ini dilaksanakan satu kali

pertemuan pada setiap kelas yang menjadi sampel penelitian ini. Hal ini dilakukan agar guru dan siswa terbiasa dengan kehadiran peneliti di dalam kelas. Setelah kegiatan belajar-mengajar peneliti berbincang-bincang dengan guru dan siswa sehingga antara peneliti dengan mereka terjalin hubungan yang lebih akrab dan harmonis.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes, dokumentasi, dan panduan observasi. Tes dalam penelitian ini dilakukan terhadap guru bahasa dan sastra Indonesia yang menjadi sampel penelitian ini. Tes tersebut dimaksudkan untuk memperoleh data pemahaman guru terhadap GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994. Panduan observasi ini dikembangkan sendiri oleh peneliti dan dikonsultasikan dengan pembimbing. Panduan tersebut pada dasarnya mengandung tiga komponen tahap pelaksanaan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia. Ketiga komponen tersebut adalah persiapan tertulis atau PSP yang disusun atau digunakan oleh guru, proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru di dalam kelas, dan evaluasi proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di dalam kelas. Pengisian panduan observasi dengan menggunakan tanda cek (V). Dokumentasi dalam penelitian ini adalah dokumen PSP yang disusun atau digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran secara jelas mengenai RP dalam hal perumusan TPK, pemilihan materi pelajaran, penyusunan kegiatan belajar-mengajar, pemilihan media, dan penyusunan alat evaluasi.

3.5 Pedoman Analisis Data

Seperti telah dikemukakan sebelumnya bahwa secara umum data penelitian ini ada dua variabel, yaitu data tentang pemahaman GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 oleh guru dan data tentang pelaksanaan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia oleh guru. Data tentang pemahaman GBPP dianalisis dengan berpedoman pada prinsip-prinsip dasar GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994. Sedangkan data tentang pelaksanaan GBPP dalam pengajaran tersebut dianalisis dengan berpedoman pada ketentuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia yang dimuat di dalam GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 dan prinsip-prinsip pengajaran yang dikemukakan oleh para ahli pengajaran, terutama ahli pengajaran bahasa.

Khusus data tentang pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, kriteria yang dijadikan sebagai tolok ukur pengajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah sebagai berikut.

1. Program Satuan Pembelajaran (PSP)

- 1) Perumusan TPK haruslah: (1) menggunakan kata kerja operasional, (2) hanya terdapat satu jenis tingkah laku hasil belajar siswa, (3) merupakan hasil belajar siswa, (4) menggunakan bahasa sesuai dengan konteks, dan (5) mengacu pada keempat keterampilan berbahasa.
- 2) Pemilihan materi pelajaran haruslah: (1) mendukung tercapainya TPK, (2) memberikan pengalaman belajar yang disajikan dalam konteks wacana, (3) mengacu pada keempat keterampilan berbahasa, (4) disajikan secara sistematis, dan (5) dipilih bahan yang berkualitas.

- 3) Penyusunan kegiatan belajar-mengajar haruslah: (1) sesuai dengan TPK, (2) menggunakan metode yang bervariasi, (3) berpusat pada siswa, (4) terintegrasinya keempat keterampilan berbahasa, dan (5) disusun secara sistematis.
- 4) Pemilihan alat dan sumber pelajaran haruslah: (1) mendukung TPK, (2) memotivasi siswa, (3) sesuai dengan dan kebutuhan siswa.
- 5) Penyusunan alat evaluasi haruslah: (1) mengukur TPK, (2) mengukur kompetensi komunikatif sesuai dengan penggunaan bahasa secara nyata, (3) terintegrasi keempat keterampilan berbahasa, (4) ketepatan rumusan soal.

2. Pelaksanaan Pengajaran

- 1) Tahap pembukaan pelajaran haruslah: (1) dimulai dengan menyiapkan kelas, (2) guru menanyakan kehadiran siswa, (3) membahas secara singkat materi yang lalu, (4) guru memberi bahan apersepsi.
- 2) Tahap inti kegiatan belajar mengajar meliputi:
 - (1) Pemberitahuan materi, guru haruslah: (1) memberitahukan tema atau topik/subtopik bahasan yang akan diajarkan pada saat itu, (2) memberitahukan tujuan atau TPK yang akan diajarkan saat itu.
 - (2) Penyajian materi haruslah: (1) mendukung TPK, (2) berasal dari berbagai sumber, (3) disajikan secara sistematis, dan (4) disajikan secara tuntas.
 - (3) Strategi pembelajaran haruslah: (1) mendukung TPK, (2) peran siswa dan guru secara maksimal, (3) menggunakan metode/teknik yang bervariasi, dan (4) menggunakan keempat keterampilan berbahasa secara komunikatif dan integratif.

- 4) Pemanfaatan media haruslah: (1) ketersediaan media, (2) ketepatan penggunaan media.
- 3) Tahap penutupan pelajaran haruslah: (1) menyimpulkan materi yang baru selesai disajikan dan (2) memberitahukan materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

3. Pelaksanaan Evaluasi

- 1) Alat evaluasi haruslah: (1) menggunakan tes, (2) menggunakan nontes.
- 2) Prosedur evaluasi haruslah: (1) sesuai dengan TPK, (2) dilaksanakan selama proses belajar-mengajar berlangsung, dan (3) terintegrasinya keempat keterampilan berbahasa.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Persiapan

Sebagai langkah awal persiapan analisis data, dilaksanakan serangkaian kegiatan sebagai berikut.

3.8.1.1 Tabulasi Data

Setelah data lapangan terkumpul selanjutnya semua data yang tersedia ditelaah untuk diketahui keabsahannya dan dikelompokkan berdasarkan jenisnya. Dari hasil telaah tersebut selanjutnya diberi kode berupa kode huruf dan angka.

Penggunaan kode data tersebut dimaksudkan untuk kepraktisan penyebutan data yang dimaksud.

3.8.1.2 Klasifikasi Data

Ada dua jenis data yang diolah dalam penelitian ini, yaitu data tes dan observasi. Setiap jenis data

dikelompokkan menjadi beberapa subkelompok data, sebagai berikut.

1) *Tes pemahaman GBPP*

- (1) fungsi mata pelajaran
- (2) tujuan mata pelajaran
- (3) ruang lingkup mata pelajaran
- (4) rambu-rambu penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar
- (5) program pengajaran
- (6) lampiran-lampiran.

2) *Observasi pelaksanaan GBPP dalam pengajaran*

(1) Rencana Peajaran (RP)

- a. perumusan TPK
- b. pemilihan materi pelajaran
- c. penyusunan kegiatan belajar-mengajar
- d. pemilihan alat dan sumber pelajaran
- e. penyusunan alat evaluasi.

(2) Pelaksanaan pengajaran

- a. tahap pembukaan pelajaran
- b. tahap inti kegiatan belajar-mengajar meliputi:
 - (a) pemberitahuan inti materi
 - (b) penyampaian materi
 - (c) strategi pembelajaran
 - (d) pemanfaatan media.
- c. tahap penutupan pelajaran

(3) Pelaksanaan evaluasi

- a. alat evaluasi
- b. prosedur evaluasi.

3.8.2 Analisis Data

Setelah pengkodean dan pengelompokan data selesai, selanjutnya dilakukan analisis terhadap masing-masing komponen/subkomponen dari tiga jenis data yang digunakan.

Data tes pemahaman GBPP dianalisis dengan menggunakan persentase, yaitu dengan rumus:

$$P = \frac{\text{NKD}}{\text{NKM}} \times 100\%$$

Keterangan:

P = hasil persentase (%)

NKD = nilai kriteria/skor yang dicapai

NKM = nilai kriteria/skor maksimal yang harus dicapai.

Sebelum diberikan kualitas pemahaman GBPP tersebut, terlebih dahulu dicari rata-ratanya (X). Selanjutnya ditentukan kualitas pemahaman GBPP tersebut oleh guru. Patokan tingkat pemahaman tersebut adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1 Patokan Kualitas Pemahaman GBPP

Persentase	Kualitas
90 - 100	sangat baik
80 - 89	baik
65 - 79	cukup
55 - 64	kurang
0 - 54	tidak baik

Sedangkan data observasi tentang pelaksanaan GBPP dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menetapkan kriteria kualitas masing-masing sub dan sub-subkomponen pengajaran dengan menggunakan skor/angka sebagai berikut.
 - 1) mendapat skor 4, jika kualitasnya baik/sesuai
 - 2) mendapat skor 3, jika kualitasnya cukup baik/sesuai
 - 3) mendapat skor 2, jika kualitasnya kurang baik/kurang sesuai
 - 4) mendapat skor 1, jika kualitasnya tidak baik/tidak sesuai.
2. Menghitung jumlah skor dari tiap-tiap indikator
3. Menghitung hasil analisis dengan menggunakan persentase dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = hasil persentase (%)

R = jumlah skor yang dicapai

N = jumlah seluruh skor

4. Menentukan nilai rata-rata (X)
5. Menentukan kualitas pelaksanaan pengajaran digunakan pedoman sebagai berikut.

Tabel 3.5 Patokan Kualitas Pelaksanaan GBPP dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia

Persentase	Kualitas
90 - 100	sangat baik
80 - 89	baik
65 - 79	cukup
55 - 64	kurang
0 - 54	tidak baik

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data Hasil Penelitian

4.1.1 Deskripsi Hasil Analisis Pemahaman Guru Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 di SMU Negeri Kotamadya Kendari

Data pemahaman guru terhadap GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 dalam penelitian ini terdiri atas enam komponen, yaitu pemahaman guru tentang: (1) fungsi mata pelajaran, (2) tujuan mata pelajaran, (3) ruang lingkup mata pelajaran, (4) rambu-rambu pembelajaran, (5) program pengajaran, dan (6) lampiran-lampiran. Kedua komponen tersebut dideskripsikan berikut ini.

4.1.1.1 Pemahaman Guru terhadap Fungsi Mata Pelajaran

Hasil analisis data pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia Kurikulum 1994 dapat dilihat pada distribusi data dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1 Persentase Pemahaman Guru Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap Fungsi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari

Subkomponen	Kawasan		
	A (%)	B (%)	X (%)
Fungsi mata pelajaran	100	100	100

Berdasarkan tabel 4.1 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata persentase pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia = 100%. Ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari berada pada kategori "sangat baik". Sedangkan persentase rata-rata untuk masing-masing kawasan, baik SMU pusat kota maupun pinggir kota masing-masing 100%. Dengan demikian, tingkat pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, baik SMU pusat kota maupun pinggir kota berada pada ketegori sangat baik.

4.1.1.2 Pemahaman Guru terhadap Tujuan Mata Pelajaran

Hasil analisis data pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap tujuan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia Kurikulum 1974 dapat dilihat pada distribusi data dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Persentase Pemahaman Guru Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap Tujuan Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari

Subkomponen	Kawsan		
	A(%)	B(%)	X (%)
Tujuan mata pelajaran	80	100	90

Berdasarkan tabel 4.2 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata persentase pemahaman guru terhadap tujuan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia = 90%. Ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia

terhadap tujuan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari berada pada kategori "sangat baik". Sedangkan persentase rata-rata untuk masing-masing kawasan yaitu: (1) SMU Negeri pusat kota = 80%, (2) SMU Negeri pinggir kota = 100%. Dengan demikian, tingkat pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap tujuan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk masing-masing kawasan yaitu SMU Negeri pusat kota berada pada kategori "baik", sedangkan SMU Negeri pinggir kota berada pada kategori "sangat baik".

4.1.1.3 Pemahaman Guru terhadap Ruang Lingkup Mata Pelajaran

Hasil analisis data pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia Kurikulum 1994 dapat dilihat pada distribusi data dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3 Persentase Pemahaman Guru Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari

Subkomponen	Kawasan		
	A (%)	B (%)	X (%)
Ruang lingkup mata pelajaran	87,50	87,50	87,50

Berdasarkan tabel 4.3 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata persentase pemahaman guru terhadap ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia = 87,50%. Ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari berada pada

kategori "baik". Sedangkan persentase rata-rata untuk masing-masing kawasan yaitu: (1) SMU Negeri pusat kota = 87,50% dan (2) SMU Negeri pinggir kota = 87,50%. Dengan demikian, tingkat pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk masing-masing kawasan yaitu SMU Negeri pusat kota dan pinggir kota masing-masing berada pada kategori "baik".

4.1.1.4 Pemahaman Guru terhadap Rambu-rambu Pembelajaran

Hasil analisis data pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap rambu-rambu pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia Kurikulum 1994 dapat dilihat pada distribusi data dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.4 Persentase Pemahaman Guru Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap Rambu-rambu Pembelajaran Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari

Subkomponen	Kawasan		
	A (%)	B (%)	X (%)
Rambu-rambu pembelajaran	85	70	82,50

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata persentase pemahaman guru terhadap rambu-rambu pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia = 82,50%. Ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap rambu-rambu pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari berada pada kategori "baik". Sedangkan persentase rata-rata untuk masing-masing kawasan yaitu: (1) SMU Negeri pusat kota = 85% dan (2) SMU Negeri pinggir kota = 70%.

Dengan demikian, tingkat pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap rambu-rambu pembelajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk masing-masing kawasan yaitu SMU Negeri pusat kota berada pada kategori "baik", sedangkan SMU Negeri pinggir kota berada pada kategori "cukup baik".

4.1.1.5 Pemahaman Guru terhadap Program Pengajaran

Hasil analisis data pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap program pengajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia Kurikulum 1994 dapat dilihat pada distribusi data dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.5 Persentase Pemahaman Guru Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap Program Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari

Subkomponen	Kawasan		
	A (%)	B (%)	X (%)
Program pengajaran	66,67	50	63,33

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata persentase pemahaman guru terhadap program pengajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia = 63,33%. Ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap program pengajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari berada pada kategori "kurang baik". Sedangkan persentase rata-rata untuk masing-masing kawasan yaitu: (1) SMU Negeri pusat kota = 66,67% dan (2) SMU Negeri pinggir kota = 50%. Dengan demikian, tingkat pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap program pengajaran mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia untuk masing-masing kawasan yaitu SMU Negeri pusat kota berada pada kategori "cukup

baik" sedangkan SMU Negeri pinggir kota berada pada kategori "kurang baik".

4.1.1.6 Pemahaman Guru terhadap Lampiran-lampiran

Hasil analisis data pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap lampiran-lampiran GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 dapat dilihat pada distribusi data dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.6 Persentase Pemahaman Guru Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap Lampiran-lampiran GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU Kotamadya Kendari

Subkomponen	Kawasan		
	A (%)	B (%)	X (%)
Lampiran-lampiran	100	100	100

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata persentase pemahaman guru terhadap lampiran-lampiran GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia = 100%. Ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap tujuan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari berada pada kategori "sangat baik". Sedangkan persentase rata-rata untuk masing-masing kawasan yaitu: (1) SMU Negeri pusat kota = 100% dan (2) SMU Negeri pinggir kota = 100%. Dengan demikian, tingkat pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap lampiran-lampiran GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMU Negeri pusat kota dan pinggir kota masing-masing berada pada kategori "sangat baik".

4.1.2 Deskripsi Hasil Analisis Pelaksanaan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari

Pada komponen ini ada tiga subkomponen atau tiga tahap kegiatan yang dideskripsikan, yaitu: (1) perencanaan pengajaran, (2) pelaksanaan proses belajar-mengajar, dan (3) pelaksanaan evaluasi proses belajar-mengajar. Ketiga tahap tersebut dideskripsikan berikut ini.

4.1.2.1 Pelaksanaan Program Satuan Pelajaran

Data pelaksanaan pengajaran yang dianalisis berikut ini berupa Program Satuan Pelajaran (PSP) bahasa dan sastra Indonesia yang digunakan oleh guru bahasa dan sastra di SMU Negeri Kotamadya Kendari pada Caturwulan III Tahun Pelajaran 1998/1999. Komponen-komponen yang dianalisis adalah: (1) rumusan tujuan pembelajaran khusus (TPK), (2) pemilihan materi pelajaran, (3) penyusunan kegiatan belajar-mengajar, (4) pemilihan alat/sarana dan sumber pembelajaran, dan (5) penyusunan evaluasi.

4.1.2.1.1 Rumusan TPK

Hasil analisis data tentang rumusan TPK yang digunakan oleh guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.7 Persentase Rumusan TPK

No.	Indikator	Kawasan		
		A(%)	B(%)	X (%)
1.	Operasional	100	100	100
2.	Satu jenis tingkah laku	100	100	100
3.	Hasil belajar siswa	100	100	100
4.	Menggunakan bahasa sesuai dgn. konteks	83,33	91,67	87,50
5.	Mengacu pada ke-4 keterampilan berbhs.	100	100	100
Jumlah		91,67	95,31	93,50

Berdasarkan tabel 4.7 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata persentase rumusan TPK yang dicapai oleh guru = 93,50%. Ini menunjukkan bahwa rumusan TPK yang digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari berada pada kategori "sangat baik". Sedangkan persentase rata-rata yang dicapai oleh guru untuk masing-masing kawasan yaitu: (1) SMU Negeri pusat kota = 91,67% dan (2) SMU Negeri pinggiran kota = 95,31%. Dengan demikian, rumusan TPK yang digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia untuk SMU Negeri pusat kota dan pinggiran kota berada pada kategori "sangat baik".

4.1.2.1.2 Pemilihan Materi Pelajaran

Hasil analisis data tentang pemilihan materi pelajaran yang digunakan oleh guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8 Persentase Pencapaian Pemilihan Materi Pelajaran

No.	Indikator	Kawasan		
		A (%)	B (%)	X (%)
1.	Mendukung TPK	91	75	83
2.	Disajikan dalam konteks wacana	75	75	75
3.	Mengacu pada ke-4 ketr. berbahasa	83,33	91,67	87,50
4.	Disajikan secara sistematis	75	100	87,50
Jumlah		79,51	85,31	82,41

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata persentase pemilihan materi pelajaran yang dicapai oleh guru = 82,41%. Ini menunjukkan bahwa pemilihan materi pelajaran yang digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari berada pada

kategori " baik". Sedangkan persentase rata-rata untuk masing-masing kawasan yaitu: (1) SMU Negeri pusat kota = 79,51% dan (3) SMU Negeri pinggir kota = 85,31%. Dengan demikian, pemilihan materi pelajaran yang digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia untuk masing-masing kawasan yaitu SMU Negeri pusat kota berada pada kategori "cukup baik", sedangkan SMU Negeri pinggir kota berada pada kategori "baik".

4.1.2.1.3 Kegiatan Belajar-Mengajar

Hasil analisis data tentang kegiatan belajar-mengajar yang digunakan oleh guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.9 Persentase Kegiatan Belajar-Mengajar

No.	Indikator	Kawasan		
		A (%)	B (%)	X (%)
1.	Sesuai dengan TPK	100	100	100
2.	Metode yang digunakan bervariasi	100	100	100
3.	Berpusat pada siswa	100	100	100
4.	Terintegrasinya ke-4 ketr. berbahasa	100	100	100
5.	Disusun secara sistematis	85	85	85
Jumlah		97	97	97

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata persentase penyusunan kegiatan belajar-mengajar yang dicapai oleh guru = 97%. Ini menunjukkan bahwa penyusunan kegiatan belajar-mengajar yang digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari berada pada kategori "sangat baik". Sedangkan persentase

rata-rata untuk masing-masing kawasan yaitu: (1) SMU Negeri pusat kota = 97% dan (2) SMU Negeri pinggir kota = 97%. Dengan demikian, penyusunan kegiatan belajar-mengajar yang digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia, baik untuk kawasan pusat kota dan pinggir kota masing-masing kota berada pada kategori "sangat baik".

4.1.2.1.4 Pemilihan Alat dan Sumber Pelajaran

Hasil analisis data tentang pemilihan alat dan sumber pelajaran yang digunakan oleh guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.10 Persentase Pemilihan Alat dan Sumber Pelajaran

No.	Indikator	Kawasan		
		A(%)	B(%)	X (%)
1.	Sesuai dengan TPK	75	75	75
2.	Dapat memotivasi siswa	75	75	75
3.	Sesuai dengan kebutuhan belajar siswa	75	75	75
Jumlah		75	75	75

Berdasarkan tabel 4.10 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata persentase pemilihan alat dan sumber pelajaran yang dicapai oleh guru = 75%. Ini menunjukkan bahwa pemilihan alat dan sumber pelajaran yang digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari berada pada kategori "cukup baik". Sedangkan persentase rata-rata untuk masing-masing kawasan yaitu: (1) SMU Negeri pusat kota = 75% dan (2) SMU Negeri pinggir kota = 75%. Dengan demikian, pemilihan alat dan sumber pelajaran yang digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia, baik kawasan pusat kota maupun

pinggir kota masing-masing berada pada kategori "cukup baik".

4.1.2.1.5 Penyusunan Alat Evaluasi

Hasil analisis data tentang penyusunan alat evaluasi yang digunakan oleh guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.11 Persentase Penyusunan Alat Evaluasi

No.	Indikator	Kawasan		
		A (%)	B (%)	X (%)
1.	Mengukur TPK	83,33	100	90
2.	Mengukur kompetensi komunikatif	83,33	91,67	87,50
3.	Terintegrasinya ke-4 ketr. berbahasa	91,67	100	95,33
4.	Ketepatan rumusan soal	83,33	83,33	83,33
Jumlah		85,43	94	87,67

Berdasarkan tabel 4.11 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata persentase penyusunan alat evaluasi yang dicapai oleh guru = 87,67%. Ini menunjukkan bahwa penyusunan alat evaluasi yang digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari berada pada kategori "baik". Sedangkan persentase rata-rata untuk masing-masing kawasan yaitu: (1) SMU Negeri pusat kota = 85,43% dan (2) SMU Negeri pinggir kota = 94%. Dengan demikian, penyusunan alat evaluasi yang digunakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia untuk masing-masing kawasan yaitu SMU Negeri pusat kota berada pada kategori "cukup baik" dan SMU Negeri pinggir kota berada pada kategori "sangat baik".

4.1.2.2 Deskripsi Pelaksanaan Proses Belajar-Mengajar

Unsur-unsur yang dideskripsikan tentang pelaksanaan proses belajar-mengajar meliputi tahap-tahap: (1) pembukaan pelajaran, (2) inti kegiatan belajar-mengajar yang terdiri atas: (a) pemberitahuan inti materi, (b) penyajian materi, (c) strategi pembelajaran, (d) pemanfaatan media, dan (3) penutupan pelajaran.

4.1.2.2.1 Pelaksanaan Pembukaan Pelajaran

Hasil analisis data tentang pelaksanaan pembukaan pelajaran oleh guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.12 Persentase Pelaksanaan Pembukaan Pelajaran

No.	Indikator	Kawasan		
		A (%)	B (%)	X (%)
1.	Dimulai dengan menyiapkan kelas	100	100	100
2.	Menanyakan kehadiran siswa	100	83,33	90,16
3.	Mengadakan apersepsi	66,67	50	58,33
Jumlah		93,22	78,22	82,22

Berdasarkan tabel 4.12 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata persentase pelaksanaan pembukaan pelajaran yang dicapai oleh guru = 82,22. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembukaan pelajaran oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari berada pada kategori "baik". Sedangkan persentase rata-rata untuk masing-masing kawasan yaitu: (1) SMU Negeri pusat kota = 93,22% dan (2) SMU Negeri pinggir kota = 78,22%. Dengan demikian, pelaksanaan pembukaan pelajaran oleh guru bahasa dan sastra Indonesia untuk masing-masing kawasan yaitu SMU Negeri pusat kota berada pada kategori "sangat baik", sedangkan SMU Negeri pinggir kota berada pada kategori "cukup baik".

4.1.2.2.2 Pelaksanaan Tahap Inti Kegiatan Pengajaran

1) Pemberitahuan Inti Materi Pelajaran

Hasil analisis data tentang pemberitahuan inti materi pelajaran oleh guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.13 Persentase Pencapaian Pemberitahuan Inti Materi Pelajaran

No.	Indikator	Kawasan		
		A (%)	B (%)	X (%)
1.	Memberitahukan tema/topik yang diajarkan	100	100	100
2.	Memberitahukan tujuan atau TPK yang diajarkan	100	83,33	90,16
Jumlah		100	90,16	95,80

Berdasarkan tabel 4.13 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata persentase pemberitahuan inti materi pelajaran yang dicapai oleh guru = 95,80%. Ini menunjukkan bahwa pemberitahuan inti materi pelajaran oleh guru guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari berada pada kategori "sangat baik". Sedangkan persentase rata-rata untuk masing-masing kawasan yaitu: (1) SMU Negeri pusat kota = 100% dan (2) SMU Negeri pinggir kota. = 90,16%. Dengan demikian, pemberitahuan inti materi pelajaran oleh guru bahasa dan sastra Indonesia, baik SMU Negeri pusat kota maupun SMU Negeri pinggir kota berada pada kategori "sangat baik".

2) Penyajian Materi Pelajaran

Hasil analisis data tentang penyajian materi pelajaran oleh guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.14 Persentase Pencapaian Penyajian Materi Pelajaran

No.	Indikator	Kawasan		
		A (%)	B (%)	X (%)
1.	Mendukung TPK	100	100	100
2.	Berasal dari berbagai sumber	100	100	100
3.	Disajikan secara sistematis	75	75	75
4.	Disajikan secara tuntas	83,33	75	79,16
Jumlah		89,60	87,90	88,75

Berdasarkan tabel 4.14 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata persentase penyajian materi pelajaran yang dicapai oleh guru = 88,75%. Ini menunjukkan bahwa penyajian materi pelajaran oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari berada pada kategori "baik". Sedangkan persentase rata-rata untuk masing-masing kawasan yaitu: (1) SMU Negeri pusat kota = 89,60% dan (2) SMU Negeri pinggir kota = 87,90%. Dengan demikian, pelaksanaan penyajian materi pelajaran oleh guru bahasa dan sastra Indonesia, baik untuk kawasan pusat kota maupun pinggir kota berada pada kategori "baik".

3) Strategi Pembelajaran

Hasil analisis data tentang strategi pembelajaran oleh guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.15 Persentase Strategi Pembelajaran

No.	Indikator	Kawasan		
		A (%)	B (%)	X (%)
1.	Mendukung TPK	100	66,67	83,33
2.	Melibatkan siswa dan guru secara maksimal	100	91,67	97,13
3.	Mengg. metode dan teknik bervariasi	100	75	87,50
4.	Menggunakan keempat ketr. berbahasa secara komunikatif dan integratif	100	100	100
Jumlah		100	83,30	91,15

Berdasarkan tabel 4.15 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata persentase strategi pembelajaran yang dicapai oleh guru = 91,15%. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan strategi pembelajaran oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari berada pada kategori "sangat baik". Sedangkan persentase rata-rata untuk masing-masing kawasan yaitu: (1) SMU Negeri pusat kota = 100% dan (2) SMU Negeri pinggir kota = 83,30%. Dengan demikian, pelaksanaan strategi pembelajaran oleh guru bahasa dan sastra Indonesia untuk masing-masing kawasan yaitu SMU Negeri pusat kota berada pada kategori "sangat baik", sedangkan SMU Negeri pinggir kota berada pada kategori "baik".

4) Pemanfaatan Media

Hasil analisis data tentang pemanfaatan media oleh dapat guru dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.16 Persentase Pemanfaatan Media

No.	Indikator	Kawasan		
		A (%)	B (%)	X (%)
1.	Memadainya media yang digunakan	50	50	50
2.	Ketepatan penggunaan media	75	75	75
Jumlah		62,50	62,50	62,50

Berdasarkan tabel 4.16 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata persentase pemanfaatan media pembelajaran yang dicapai oleh guru = 62,50%. Ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari berada pada kategori "kurang baik". Sedangkan persentase rata-rata, baik SMU Negeri pusat kota maupun SMU Negeri pinggir kota = 62,50%.

Dengan demikian, pemanfaatan media pembelajaran oleh guru bahasa dan sastra Indonesia, baik SMU Negeri pusat kota maupun pinggir kota berada pada kategori "kurang baik".

4.1.2.2.3 Pelaksanaan Tatap Penutupan Pelajaran

Hasil analisis data tentang pelaksanaan penutupan pelajaran oleh dapat guru dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.17 Persentase Pelaksanaan Penutupan Pelajaran

No.	Indikator	Kawasan		
		A (%)	B (%)	X (%)
1.	Menyimpulkan materi pelajaran	100	83,33	90,16
2.	Memberithukan materi selanjutnya	100	83,33	90,16
Jumlah		100	83,33	90,16

Berdasarkan tabel 4.17 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata persentase pelaksanaan penutupan pelajaran yang dicapai oleh guru = 90,16%. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan penutupan pelajaran oleh guru guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari berada pada kategori "sangat baik". Sedangkan persentase rata-rata untuk masing-masing kawasan yaitu: (1) SMU Negeri pusat kota = 100% dan (2) SMU Negeri pinggir kota = 83,33%. Dengan demikian, pelaksanaan penutupan pelajaran oleh guru bahasa dan sastra Indonesia untuk masing-masing kawasan yaitu SMU Negeri pusat kota berada pada kategori "sangat baik", sedangkan SMU Negeri pinggir kota berada pada kategori "baik".

4.1.2.3 Deskripsi Data Pelaksanaan Evaluasi

Data yang dideskripsikan berikut ini berupa pelaksanaan evaluasi atau evaluasi proses belajar-mengajar bahasa dan sastra Indonesia yang dilakukan di dalam kelas oleh guru bahasa dan sastra di SMU Negeri Kotamadia Malang pada Caturwulan III Tahun Pelajaran 1996/1997. Unsur-unsur yang dideskripsikan dalam analisis berikut ini meliputi: (1) alat evaluasi dan (2) prosedur evaluasi.

4.1.2.3.1 Deskripsi Pelaksanaan Evaluasi

Deskripsi hasil analisis data tentang pelaksanaan evaluasi oleh guru dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.18 Persentase Pelaksanaan Evaluasi

No.	Indikator	Kawasan		
		A (%)	B (%)	X (%)
1.	Sesuai dengan TPK	75	100	87,50
2.	Dilaksanakan selama FBM berlangsung	100	100	100
3.	Lebih ditekankan pada keempat ketr. berbahasa	100	100	100
Jumlah		91,33	100	95,81

Berdasarkan tabel 4.18 tersebut dapat diketahui bahwa rata-rata persentase pelaksanaan evaluasi pelajaran yang dicapai oleh guru = 95,81%. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi dalam proses belajar-mengajar oleh guru guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari berada pada kategori "sangat baik". Sedangkan persentase rata-rata untuk masing-masing kawasan yaitu: (1) SMU Negeri pusat kota = 91,33% dan (2) SMU Negeri pinggir kota = 100%. Dengan demikian, penggunaan alat evaluasi proses belajar-mengajar oleh guru bahasa dan sastra Indonesia, baik SMU Negeri pusat kota maupun pinggir kota berada pada kategori "sangat baik".

4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

4.2.1 Pemahaman Guru Bahasa dan Sastra Indonesia terhadap GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 di SMU Negeri Kotamadya Kendari

Pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Guru dapat melaksanakan pengajaran dengan baik apabila GBPP kurikulum tersebut dapat dipahami dengan baik. Dikatakan demikian karena GBPP tersebut merupakan pedoman bagi guru untuk melaksanakan tugasnya sehari-hari dalam kegiatan belajar-mengajar mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

Dalam pembahasan ini, pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia SMU Negeri Kotamadya Kendari terhadap GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 meliputi pemahaman tentang: (1) fungsi mata pelajaran, (2) tujuan mata pelajaran, (3) ruang lingkup mata pelajaran, (4) rambu-rambu pembelajaran, (5) program pengajaran, dan (6) lampiran-lampiran.

4.2.1.1 Pemahaman Guru terhadap Fungsi Mata Pelajaran

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari terhadap fungsi mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sudah sangat baik, yakni dengan tingkat persentase 100%. Masing-masing kawasan, yaitu SMU pusat kota dan SMU pinggir kota mencapai 100%. Dengan demikian, pemahaman guru dari kedua kawasan tersebut masing-masing sudah sangat baik.

Mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia itu hanya sekedar alat atau sarana untuk mencapai tujuan. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk bermacam-macam fungsi sesuai dengan apa yang ingin disampaikan oleh penuturnya. Pembelajaran bahasa diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi. Pembelajaran fungsi penggunaan bahasa ini dapat dipadukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran.

Sehubungan dengan itu, bahan yang paling cocok diberikan kepada siswa adalah fakta bahasa dan berbahasa (wacana lisan dan tulisan) yang disertai dengan latihan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis).

4.2.1.2 Pemahaman Guru terhadap Tujuan Mata Pelajaran

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari terhadap tujuan mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sudah sangat baik, yakni dengan tingkat persentase 90%. Dari dua kawasan yang diteliti menunjukkan bahwa SMU Negeri pusat kota mencapai 80%, sedangkan SMU Negeri pinggir kota mencapai 100%. Ini menunjukkan bahwa pemahaman guru SMU Negeri pusat kota terhadap tujuan mata pelajaran berada pada kategori baik, sedangkan pemahaman guru SMU Negeri pinggir kota berada pada kategori sangat baik.

Hasil temuan tentang tujuan umum pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU adalah pada umumnya guru sudah memahami. Hal ini seperti dikatakan oleh guru bahwa tujuan umum mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU adalah sebagai berikut.

1. Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.
2. Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
3. Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual (berpikir kreatif dan disiplin, menggunakan akal sehat, menerapkan pengetahuan yang berguna, memahami dan menekuni konsep abstrak serta memecahkan masalah), kematangan emosional, dan sosial.
4. Siswa mampu menikmati, menghayati, memahami dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

4.2.1.3 Pemahaman Guru terhadap Ruang Lingkup Mata Pelajaran

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari pada umumnya sudah baik, yakni dengan tingkat persentase 87,50%. Dari dua kawasan yang diteliti menunjukkan bahwa SMU Negeri pusat kota dan SMU Negeri pinggir kota masing-masing mencapai 87,50%. Dengan demikian, pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia sudah dipahami dengan baik.

Pada komponen ruang lingkup ini, ada beberapa subkomponen yang diperoleh, yaitu keterpaduan pengajaran ketiga aspek ruang lingkup pengajaran, teknik pengajaran aspek pengetahuan, hakikat pengajaran aspek pemahaman, dan hakikat

pengajaran aspek penggunaan.

Pernyataan guru bahwa dalam setiap kali pertemuan pembelajaran, komponen kebahasaan, pemahaman, dan penggunaan disajikan secara terpadu dengan memfokuskan pada keterampilan-keterampilan tertentu. Penguasaan aspek kebahasaan seperti ejaan, tanda baca, dan kosakata dapat diajarkan berdasarkan teori yang langsung dikaitkan atau dipahamkan penggunaannya dalam wacana. Pengajaran bahasa selalu dimulai dan berakhir dengan wacana atau penggalan wacana.

Pembelajaran kosakata, struktur bahasa, paragraf, dan wacana bukan berupa penyajian kaidah atau peristilahan, melainkan berupa kegiatan memahami dan menggunakan kosakata, struktur bahasa, paragraf, dan wacana yang mengait pada konteks. Aspek pemahaman pada hakikatnya merujuk pada pemilikan sejumlah perilaku yang berkaitan dengan proses pemahaman bahasa, melalui kegiatan menyimak dan membaca. Sedangkan aspek penggunaan berkaitan dengan proses penggunaan bahasa, melalui kegiatan lisan dan tulisan.

4.2.1.4 Pemahaman Guru terhadap Rambu-rambu Pembelajaran

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap rambu-rambu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari sudah baik, yakni dengan tingkat persentase 82,50%. Dari dua kawasan yang diteliti ternyata menunjukkan bahwa SMU Negeri pusat kota mencapai 85% dan SMU Negeri pinggir kota mencapai 70%. Dengan demikian, pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia untuk SMU Negeri pusat kota berada pada kategori baik, sedangkan SMU Negeri pinggir kota berada pada kategori cukup baik.

Pada komponen rambu-rambu pembelajaran ini, ada beberapa subkomponen yang diperoleh, yaitu kegunaan rambu-rambu pembelajaran, pendekatan pengajaran yang digunakan, tujuan pembelajaran kebahasaan, metode pengajaran yang digunakan, pemilihan media, bentuk sajian bahan pengajaran, butir-butir pembelajaran yang disajikan pada ketiga program studi, dan penilaian proses belajar-mengajar.

Berdasarkan temuan pada aspek ini umumnya guru sebagai berikut.

1. Kegunaan rambu-rambu pembelajaran adalah sebagai pedoman guru dalam proses belajar-mengajar.
2. Pendekatan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah pendekatan komunikatif, integratif, dan keterampilan proses. Pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang menekankan pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi maksimal. Pengajaran bahasa dengan menggunakan pendekatan komunikatif ini sebagai asumsi dasarnya harus mengajarkan siswa untuk berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Pendekatan integratif adalah dapat diartikan sebagai pengembangan dan penyajian materi secara terpadu dalam satu kesatuan. Sedangkan pendekatan keterampilan proses adalah pendekatan yang menekankan pada pertumbuhan dan pengembangan sejumlah keterampilan pada siswa agar mereka mampu memproses informasi sehingga menemukan hal-hal yang baru dan bermanfaat, baik berupa fakta, konsep, maupun pengembangan sikap dan nilai.
3. Metode pengajaran tidak disajikan secara khusus dalam GBPP. Hal ini, agar guru dapat memilih metode yang dianggap tetap sesuai dengan tujuan, bahan, dan keadaan siswa. Untuk menghindari kejenuhan, disarankan agar guru menggunakan metode yang beragam.

4. Hasil yang diperoleh dari prinsip-prinsip yang dian-pemilihan media dan sumber belajar adalah:
 - a) Media dan sumber belajar hendaknya hendaknya dapat mem-berikan pengalaman langsung bagi siswa untuk belajar berbahasa baik lisan maupun tulisan.
 - b) Media dan sumber belajar hendaknya memberikan kemudahan bagi siswa dan guru dalam mengembangkan kegiatan berba-hasa yang andal.
 - c) Media dan sumber belajar hendaknya bervariasi wujud (lisan/tulisan) maupun ragamnya (majalah, koran, dan sebagainya).
5. bahan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia berdasarkan Kurikulum 1994 disajikan/disampaikan dalam bentuk:(a) tujuan umum dan tujuan khusus, (b) tujuan kelas, dan (c) rambu-rambu pembelajaran.
6. Penilaian proses belajar-mengajar dapat dilakukan selama proses belajar-mengajar berlangsung.

4.2.1.5 Pemahaman Guru terhadap Program Pengajaran

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari terhadap program pengajaran bahasa dan sastra Indonesia masih cukup baik, yakni dengan tingkat persentase 63,33%. Dari dua kawasan yang diteliti ternyata menunjukkan bahwa SMU Negeri pusat kota mencapai 66,67%, sedangkan SMU Negeri pinggir kota mencapai 50%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemahaman guru SMU Negeri pusat kota terhadap program pengajaran berada pada kategori cukup baik, sedangkan pemahaman guru SMU Negeri pinggir kota kurang baik.

Dari hasil yang diperoleh tentang penjabaran tujuan kelas, pada umumnya guru masih kurang memahami. Guru-guru

beranggapan bahwa tujuan kelas pada akhirnya dijabarkan lebih lanjut dalam tujuan khusus pengajaran. Hal ini adalah tidak benar. Seharusnya, tujuan kelas pada akhirnya dijabarkan lebih lanjut dalam pembelajaran. Tujuan kelas dipilih dari tiap-tiap keterampilan yang diharapkan, lalu dipadu menjadi seperangkat tujuan yang mencerminkan keterampilan berbahasa dalam satu kesatuan yang saling terkait. Setelah pemilihan tujuan kelas dan pembelajaran, kemudian dilakukan pemilihan tema dari daftar tema yang tersedia dalam lampiran GBPP.

Selanjutnya, hasil yang diperoleh dari unsur butir pembelajaran, menunjukkan bahwa pada umumnya guru masih kurang memahami. Ada anggapan guru bahwa pembelajaran yang tercantum di dalam GBPP tidak dimungkinkan untuk ditambah, dikurangi, digabungkan, atau dikembangkan. Bahkan ada pula yang beranggapan bahwa butir-butir pembelajaran merupakan rentetan yang harus diambil secara berurutan. Anggapan demikian adalah kurang tepat, seharusnya:

- a) Pembelajaran yang tercantum dalam GBPP dimungkinkan untuk ditambah, dikurangi, digabungkan, atau dikembangkan.
- b) Butir-butir pembelajaran bukan merupakan rentetan yang harus diambil secara berurutan.
- c) Pembelajaran yang tercantum dalam GBPP dilaksanakan sesuai dengan keterpaduan dan kesinambungan.
- d) Butir-butir pembelajaran yang sudah disajikan dalam kelas atau caturwulan tertentu dapat diulangi atau disajikan kembali pada kelas atau caturwulan yang lain.

4.2.1.6 Pemahaman Guru terhadap Lampiran-lampiran

Berdasarkan temuan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari terhadap lampiran-lampiran GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 sudah sangat baik,

yakni dengan tingkat persentase 100%. Dari dua kawasan yang diteliti ternyata menunjukkan bahwa baik SMU Negeri pusat kota maupun SMU Negeri pinggir kota mencapai 100%. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemahaman guru bahasa dan Sastra Indonesia baik SMU Negeri pusat kota maupun pinggir kota berada pada kategori sangat baik.

Pada komponen lampiran-lampiran ini, ada beberapa subkomponen yang diperoleh, yaitu tujuan lampiran kebahasaan dan lampiran tema.

Hasil yang diperoleh dari lampiran kebahasaan menunjukkan bahwa pada umumnya guru sudah memahami tujuan lampiran kebahasaan. Lampiran kebahasaan ini bertujuan untuk memberikan fokus pembelajaran saja. Artinya, bila pada kelas III, misalnya yang diberikan adalah penggunaan imbuhan ke-an, peN-an, per-an, semata-mata hanyalah sebagai fokus. Aspek-aspek atau imbuhan-imbuhan lain, misalnya meN-kan, ber-, -nya, dan sebagainya yang pernah diberikan pada kelas atau caturwulan sebelumnya, juga tetap mendapat perhatian, tetapi lebih ditekankan pada penggunaan imbuhan pertama tadi (ke-an, peN-an, dan per-an).

Tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa terampil berbahasa. Dalam proses pemilikan keterampilan berbahasa siswa tentunya tidak dapat meninggalkan aspek kebahasaan, seperti struktur, kosakata, ejaan, tanda baca, dan sebagainya. Pengajaran struktur juga tetap penting dalam upaya meningkatkan keterampilan berbahasa.

Teknik penyajian aspek kebahasaan dilakukan secara induktif, bukan deduktif. Dalam hal ini pengajaran aspek-aspek kebahasaan tersebut disajikan dalam bentuk wacana atau penggalan wacana. Pengajaran selalu dimulai dari wacana dan berakhir pada wacana.

Sedangkan hasil temuan tentang tujuan dilampirkannya tema dalam GBPP menunjukkan bahwa pada umumnya guru sudah memahami. Hal ini terbukti dari pernyataan guru bahwa tema digunakan untuk mengembangkan dan memperluas perbendaharaan kata siswa serta mempersatu kegiatan berbahasa.

4.2.2 Pembahasan Hasil Analisis Pelaksanaan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari

4.2.2.1 Pelaksanaan Perencanaan Pengajaran

Pelaksanaan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 dalam perencanaan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia oleh guru di SMU Negeri Kotamadya Kendari meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) rumusan TPK, (2) pemilihan materi pelajaran, (3) penyusunan kegiatan belajar-mengajar, (4) pemilihan alat/sarana dan sumber pelajaran, dan (5) penyusunan evaluasi.

4.2.2.1.1 Pembahasan Rumusan TPK

Rumusan TPK yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) harus menggunakan kata kerja operasional, (2) hanya meliputi satu jenis tingkah laku, (3) harus dalam bentuk hasil belajar, (4) menggunakan bahasa sesuai dengan konteks, dan (5) mengacu pada keempat keterampilan berbahasa.

Dalam pembahasan ini, kelima kriteria tersebut pada umumnya telah dilaksanakan dengan sangat baik oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari, yakni dengan persentase 93,50%. Dari dua kawasan yang diteliti, persentase yang dicapai oleh SMU Negeri pusat kota (91,67%) yakni dengan kriteria sangat baik dan persentase SMU Negeri pinggir kota (95,31%)

4.2.2.1.2 Pembahasan Pemilihan Materi Pelajaran

Materi pelajaran yang diajarkan harus diseleksi dan diorganisir dengan baik. Oleh karena itu, materi pelajaran

harus memenuhi beberapa kriteria, yaitu: (1) mendukung tercapainya TPK, (2) memberikan pengalaman belajar yang disajikan dalam wacana, (3) dapat mengembangkan keterampilan berbahasa, (4) disusun secara sistematis, dan (5) dipilih dari bahan-bahan yang berkualitas. Dalam pembahasan ini, kelima kriteria tersebut pada umumnya telah dilaksanakan dengan baik oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari, yakni dengan persentase 82,41%. Dari dua kawasan yang diteliti, persentase yang dicapai oleh SMU Negeri pusat kota (79,51%) yakni dengan kriteria baik dan persentase SMU Negeri pinggir kota (85,31%), yakni dengan kriteria baik.

4.2.2.1.3 Pembahasan Penyusunan Kegiatan Belajar-Mengajar

Dalam penyusunan kegiatan belajar-mengajar guru dituntut memiliki daya ketelitian, keterampilan, dan keahlian. Jika tidak kegiatan belajar-mengajar yang disusunnya sulit dilaksanakan. Sehubungan dengan itu, dalam penyusunan kegiatan belajar-mengajar ada beberapa kriteria yang harus dipehumi, yaitu: (1) sesuai dengan TPK, (2) menggunakan metode yang bervariasi, (3) berpusat pada siswa, (4) terintegrasinya keempat keterampilan berbahasa, dan (5) disajikan secara sistematis.

Dalam pembahasan ini, kelima kriteria tersebut pada umumnya telah dilaksanakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari dengan sangat baik, yakni dengan persentase 97,78%. Dari dua kawasan yang diteliti, persentase yang dicapai oleh SMU Negeri pusat kota dan pinggir kota masing-masing (97%) yakni dengan kriteria sangat baik.

4.2.2.1.4 Pembahasan Pemilihan Alat dan Sumber Pelajaran

Alat dan sarana pelajaran secara bersama-sama akan memperlancar proses dan meningkatkan kualitas hasil belajar siswa. Pada prinsipnya alat dan sumber pelajaran merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan isi pelajaran,

merangsang pikiran, perasaan, dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Apabila guru dapat memilih alat dan sumber pelajaran secara tepat maka selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung dapat selalu terjadi interaksi antarguru dengan siswa, siswa dengan siswa, guru, siswa dengan alat dan sumber pelajaran yang digunakan.

Dalam pembahasan ini indikator yang harus dipenuhi dalam pemilihan alat dan sumber pelajaran yaitu: (1) sesuai dengan TPK, (2) sesuai dengan materi pelajaran, (3) sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Ketiga kriteria tersebut pada umumnya telah dilaksanakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dengan cukup baik, yakni dengan persentase 75%. Dari dua kawasan yang diteliti, persentase yang dicapai oleh SMU Negeri pusat kota dan SMU Negeri pinggir kota masing-masing 75% dengan kriteria cukup baik.

4.2.2.1.5 Pembahasan Penyusunan Alat Evaluasi

Penyusunan alat evaluasi dimaksudkan untuk mengukur atau mengetahui sampai sejauh mana atau seberapa banyak tujuan yang telah ditetapkan telah dicapai oleh siswa dalam belajar. Informasi yang diperoleh dari hasil evaluasi ini dapat dijadikan masukan untuk penyempurnaan penyusunan alat evaluasi itu pada masa-masa mendatang.

Dalam hubungannya dengan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia, tes yang baik harus memenuhi beberapa kriteria, di antaranya yaitu: (1) mengukur TPK, (2) mengukur kompetensi komunikatif sesuai dengan penggunaan bahasa secara nyata, (3) terintegrasinya keempat keterampilan berbahasa, dan (4) ketepatan rumusan soal. Dalam pembahasan ini, keempat kriteria tersebut pada umumnya telah dilaksanakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia SMU Negeri Kotamadya Kendari dengan baik, yakni dengan persentase 87,67%. Dari dua kawasan yang diteliti, persentase yang dicapai oleh SMU Negeri pusat kota (85,43%) yakni dengan kriteria baik dan persentase yang dicapai oleh SMU Negeri pinggir kota (94%).

4.2.2.1 Pembahasan Pelaksanaan Proses Belajar-Mengajar

Pembahasan pelaksanaan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 dalam proses belajar-mengajar bahasa dan sastra Indonesia oleh guru di SMU Negeri Kotamadya Kendari meliputi tahap-tahap sebagai berikut: (1) tahap pembukaan pelajaran, (2) tahap inti kegiatan belajar-mengajar terdiri atas: (a) pemberitahuan inti materi, (b) penyajian materi, (c) strategi pembelajaran, (d) pemanfaatan media, dan (3) tahap penutupan pelajaran.

4.2.2.1.1 Pembahasan Tahap Pembukaan Pelajaran

Tahap pembukaan pelajaran merupakan tahapan yang ditempuh guru pada saat ia masuk kelas untuk mengajar. Tahap ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa agar secara mental siap mempelajari pengetahuan, keterampilan dalam sikap baru (Suparman, 1991:143). Dalam membuka pelajaran, hendaknya: (1) singkat, jelas, dan tidak berbelit-belit, (2) menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh siswa, dan (3) menarik perhatian siswa.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh guru pada pada tahap ini adalah sebagai berikut.

(1) Menyiapkan kelas

Kegiatan yang pertama-tama dilakukan oleh guru di dalam kelas adalah dimulai dengan menyiapkan kelas. Hal ini biasanya dilakukan oleh guru dengan cara memandang situasi kelas, apakah situasi kelas sudah tenang dan sudah baik posisi tempat duduk siswa. Setelah itu, biasanya diiringi dengan pemberian salam atau hormat kepada guru oleh siswa. Kegiatan seperti ini akan menciptakan situasi kelas yang menyenangkan dan keberhasilan belajar pun kemungkinan dapat tercapai dengan baik.

(2) Menanyakan kehadiran siswa

Urusan kehadiran siswa (absensi) berkaitan dengan urusan administrasi pengajaran. Apabila guru telah mengenal siswanya dengan baik maka dalam pelaksanaannya guru

kiranya tidak perlu mengabsen satu persatu siswa-nya, tetapi cukup ditanyakan yang tidak hadir saja dengan alasan-alasannya. Ketidakhadiran siswa tidak selamanya disebabkan oleh kondisi siswa seperti sakit, izin, dan bolos, tetapi bisa terjadi karena pengajaran dari guru tidak menyenangkan, atau sikap guru yang tidak disukai.

(3) Membahas secara singkat materi pelajaran yang lalu

Pembahasan materi sebelumnya biasanya dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada kelas atau siswa tertentu. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan bahan pelajaran sebelumnya yang belum dikuasai. Dengan demikian dapat diketahui sampai di mana pemahaman materi yang telah diberikan. Data ini sangat berguna bagi siswa dan guru dalam rangka pencapaian pengajaran yang telah dilakukan. Selain itu, berguna untuk mengetahui kesiapan siswa dalam menghadapi pelajaran di sekolah.

(4) Mengadakan apersepsi

Kegiatan belajar-mengajar akan sangat berguna bila selalu dihubungkan dengan apa yang terjadi dan dirasakan oleh siswa di sekitarnya. Pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang telah dimiliki oleh siswa itu akan memudahkan mereka menerima atau mengolah pengetahuan yang baru. Oleh karena itu, pada waktu mengajar guru hendaknya berusaha menyesuaikan bahan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Dalam pembahasan ini, keempat tahap/kriteria tersebut pada umumnya telah dilaksanakan dengan sangat baik oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari, yakni dengan persentase rata-rata 82,22%. Dari dua kawasan yang diteliti menunjukkan bahwa pelaksanaan pembukaan pelajaran, persentase rata-rata urutan pertama dicapai oleh guru yang mengajar pada SMU Negeri pusat kota (93,22%) yakni dengan kriteria sangat baik dan SMU Negeri pinggir kota (78,22%) yakni dengan kriteria baik.

Kiranya tidak perlu mengabsen satu persatu siswa-nya, tetapi cukup ditanyakan yang tidak hadir saja dengan alasan-alasannya. Ketidakhadiran siswa tidak selamanya disebabkan oleh kondisi siswa seperti sakit, izin, dan bolos, tetapi bisa terjadi karena pengajaran dari guru tidak menyenangkan, atau sikap guru yang tidak disukai.

- (3) Membahas secara singkat materi pelajaran yang lalu
- Pembahasan materi sebelumnya biasanya dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada kelas atau siswa tertentu. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan bahan pelajaran sebelumnya yang belum dikuasai. Dengan demikian dapat diketahui sampai di mana pemahaman materi yang telah diberikan. Data ini sangat berguna bagi siswa dan guru dalam rangka pencapaian pengajaran yang telah dilakukan. Selain itu, berguna untuk mengetahui kesiapan siswa dalam menghadapi pelajaran di sekolah.

- (4) Mengadakan apersepsi
- Kegiatan belajar-mengajar akan sangat berguna bila selalu dihubungkan dengan apa yang terjadi dan dirasakan oleh siswa di sekitarnya. Pengetahuan, keterampilan, atau sikap yang telah dimiliki oleh siswa itu akan memudahkan mereka menerima atau mengolah pengetahuan yang baru. Oleh karena itu, pada waktu mengajar guru hendaknya berusaha menyesuaikan bahan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Dalam pembahasan ini, keempat tahap/kriteria tersebut pada umumnya telah dilaksanakan dengan sangat baik oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari, yakni dengan persentase rata-rata 82,22%. Dari dua kawasan yang diteliti menunjukkan bahwa pelaksanaan pembukaan pelajaran, persentase rata-rata urutan pertama dicapai oleh guru yang mengajar pada SMU Negeri pusat kota (93,22%) yakni dengan kriteria sangat baik dan SMU SMU Negeri pinggir kota (78,22%) yakni dengan kriteria baik.

4.2.2.1.2 Pembahasan Tahap Inti Pengajaran

Tahap inti pengajaran yaitu tahapan membahas bahan yang telah disusun atau disiapkan oleh guru dalam bentuk Program Satuan Pelajaran (PSP). Pada tahap ini kegiatan-kegiatan guru yang akan dilakukan secara umum dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) pemberitahuan inti materi pelajaran, (2) penyajian materi pelajaran, (3) strategi pembelajaran, dan (4) pemanfaatan media.

1) Pembahasan Pemberitahuan Inti Materi Pelajaran

Pada saat kegiatan belajar-mengajar dimulai, yang harus dilakukan pertama-tama oleh guru adalah memberitahukan inti materi pelajaran yang akan disampaikan. Dalam hal ini kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut.

1) Memberitahukan tema/topik/subtopik bahasan yang akan diajarkan pada saat itu.

Tema/topik/subtopik yang akan dibahas itu diambil dari berbagai sumber sesuai dengan Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 1994 yang telah disiapkan sebelumnya. Tema/topik/subtopik yang dibahas itu sudah barang tentu sesuai dengan tujuan yang harus dicapai pada saat itu. Pemberitahuan ini hendaknya dilakukan dengan bahasa yang jelas, sederhana, dan kalau perlu ditulis di papan tulis.

2) Memberitahukan tujuan (TPK) yang akan dicapai pada saat itu.

Informasi tujuan sangat penting diberikan kepada siswa karena tujuan tersebut untuk siswa dan harus dicapai setelah pelajaran selesai. Bila guru memberitahukan tujuan kepada siswa maka mereka akan dapat mencapai tujuan tersebut secara lebih efisien. Dengan demikian, waktu siswa tidak banyak terbuang hanya untuk mencoba marabab maksud guru - yaitu mencoba menerka-nerka apa yang akan kiranya oleh guru. Apabila siswa mengetahui tujuan yang hendak dicapai, guru dapat mengarahkan pada tugas-

tugas yang relevan dan karena itu tidak membuang-buang waktu pada masalah-masalah yang sepele (Fopham dan Bakker, 1992:69). Tujuan hendaknya disampaikan dengan bahasa yang sederhana yang mudah dimengerti oleh siswa. Bila perlu tujuan itu ditulis di papan tulis sehingga secara langsung siswa dapat melihatnya.

Dalam pembahasan ini, kedua kriteria tersebut pada umumnya telah dilaksanakan dengan sangat baik oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari, yakni dengan persentase rata-rata 95,80%. Dari dua kawasan yang diteliti, persentase rata-rata, yang dicapai oleh guru yang mengajar pada SMU Negeri pusat kota (100%) yakni dengan kriteria sangat baik dan yang dicapai oleh guru SMU Negeri pinggir kota (90,16%) yakni dengan kriteria sangat baik.

2) Pembahasan Penyajian Materi Pelajaran

Dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 1994 kehadiran materi atau bahan pelajaran sangat penting. Eksistensi materi pelajaran merupakan salah satu komponen sistem instruksional yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar.

Penyajian materi pelajaran hendaknya memperhatikan beberapa kriteria, yaitu: (1) mendukung TPK, (2) berasal dari berbagai sumber, (3) disajikan secara sistematis, dan (4) disajikan secara tuntas. Dalam pembahasan ini, keempat kriteria tersebut pada umumnya sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di kelas III SMU Negeri Kotamadya Kendari, yakni dengan persentase rata-rata 88,75%. Dari dua kawasan yang diteliti, persentase rata-rata, yang dicapai oleh guru yang mengajar pada SMU Negeri pusat kota (89,60%) yakni dengan kriteria baik dan yang dicapai oleh guru-guru bahasa dan sastra Indonesia pada SMU Negeri pinggir kota (87,90%) yakni dengan kriteria cukup baik.

tugas yang relevan dan karena itu tidak membuang-buang waktu pada masalah-masalah yang sepele (Popham dan Bakker, 1992:69). Tujuan hendaknya disampaikan dengan bahasa yang sederhana yang mudah dimengerti oleh siswa. Bila perlu tujuan itu ditulis di papan tulis sehingga secara langsung siswa dapat melihatnya.

Dalam pembahasan ini, kedua kriteria tersebut pada umumnya telah dilaksanakan dengan sangat baik oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari, yakni dengan persentase rata-rata 95,80%. Dari dua kawasan yang diteliti, persentase rata-rata, yang dicapai oleh guru yang mengajar pada SMU Negeri pusat kota (100%) yakni dengan kriteria sangat baik dan yang dicapai oleh guru SMU Negeri pinggir kota (90,16%) yakni dengan kriteria sangat baik.

2) Pembahasan Penyajian Materi Pelajaran

Dalam upaya mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 1994 kehadiran materi atau bahan pelajaran sangat penting. Eksistensi materi pelajaran merupakan salah satu komponen sistem instruksional yang dilakukan dalam proses belajar-mengajar.

Penyajian materi pelajaran hendaknya memperhatikan beberapa kriteria, yaitu: (1) mendukung TPK, (2) berasal dari berbagai sumber, (3) disajikan secara sistematis, dan (4) disajikan secara tuntas. Dalam pembahasan ini, keempat kriteria tersebut pada umumnya sudah dilaksanakan dengan baik oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di kelas III SMU Negeri Kotamadya Kendari, yakni dengan persentase rata-rata 88,75%. Dari dua kawasan yang diteliti, persentase rata-rata, yang dicapai oleh guru yang mengajar pada SMU Negeri pusat kota (89,60%) yakni dengan kriteria baik dan yang dicapai oleh guru-guru bahasa dan sastra Indonesia pada SMU Negeri pinggir kota (87,90%) yakni dengan kriteria cukup baik.

4.2.2.2.3 Pembahasan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan implikasi dari persiapan mengajar yang telah disusun oleh guru. Semua aktivitas pembelajaran diupayakan merupakan menurut persiapan yang telah disusun tersebut. Meskipun demikian guru dalam pelaksanaannya dapat disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang ada. Dalam kaitannya dengan strategi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya dalam penelitian ini ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi, yaitu:

(1) mendukung TPK, (2) peranan siswa dan guru secara optimal, (3) menggunakan metode/teknik yang bervariasi, dan (4) menggunakan keempat keterampilan berbahasa secara komunikatif dan integratif.

Dalam pembahasan ini, keenam kriteria tersebut pada umumnya telah dilaksanakan dengan sangat baik oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari, yakni dengan persentase rata-rata 76,01%. Dari dua kawasan yang diteliti, persentase yang dicapai oleh guru yang mengajar SMU Negeri pusat kota (100%) yakni dengan kriteria sangat baik dan persentase yang dicapai oleh guru pada SMU negeri pinggir kota (83,30), yakni dengan kriteria baik.

4.2.2.2.4 Pembahasan Pemanfaatan Media

Media dalam arti luas meliputi seluruh medium yang mengarah pada setiap orang atau bahan, peristiwa, dan kondisi yang menciptakan keadaan yang memungkinkan siswa menerima pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Dalam arti khusus media meliputi seluruh komponen lingkungan belajar yang dapat menimbulkan perangsang bagi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar. Dalam arti ini, media meliputi LKS, bahan berupa cetak, gambar, grafik, alat mekanik, dan alat elektronik yang digunakan untuk menangkap, mereproduksi informasi visual atau verbal.

Dalam penelitian ini, pemanfaatan media ditekankan pada jumlah media yang digunakan dan ketepatan penggunaan media. Kedua indikator tersebut pada umumnya belum dilaksanakan dengan cukup baik oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari, yakni dengan persentase 62,50%. Dari dua kawasan yang diteliti, persentase yang dicapai oleh guru yang mengajar pada SMU Negeri pusat kota dan pinggir kota masing-masing (62,50%) dengan kriteria cukup baik.

4.2.2.2.3 Pembahasan Tahap Penutupan Pengajaran

Tahap penutupan merupakan komponen terakhir dari kegiatan pengajaran. Penutupan pelajaran penting dilakukan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, karena hasil pencapaian pembelajaran yang maksimal kemungkinan besar akan terjadi apabila pada akhir suatu pelajaran diberi penutupan. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah sebagai berikut: (1) menyimpulkan materi yang baru selesai dibahas dan (2) memberi tugas atau memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Kegiatan penutupan pengajaran pada umumnya telah dilaksanakan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia dengan sangat baik pada semua program studi di SMU Negeri Kotamadya Kendari, yakni dengan persentase rata-rata = 90,16%.

Dari dua kawasan yang diteliti, persentase rata-rata yang dicapai oleh guru yang mengajar pada SMU Negeri pusat kota (100%) dengan kriteria sangat baik, dan persentase yang dicapai oleh guru bahasa SMU Negeri pinggir kota 83,33% dengan kriteria baik.

4.2.3 Pembahasan Pelaksanaan Evaluasi

Evaluasi dimaksudkan untuk meneliti kembali apakah suatu proses atau kegiatan yang terdapat dalam kurikulum itu dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan perencanaan yang diharapkan. Evaluasi mempunyai peranan yang amat penting

dalam menunjang suatu keberhasilan kurikulum. Bagaimanapun juga kurikulum yang dikembangkan itu baru berupa konsep, atau teori dan abstrak. Dengan evaluasi ini akan diperoleh suatu gambaran mengenai kemungkinan keberhasilan kurikulum yang sedang dilaksanakan di sekolah. Demikian juga, evaluasi itu akan diperoleh kebaikan, kekurangan, atau kelemahan sehingga dapat dijadikan umpan balik (feed back) bagi usaha-usaha untuk mengatasi kekurangan yang ada dalam kurikulum tersebut. Dalam pembahasan ini lebih ditekankan pada penggunaan alat evaluasi dan prosedur evaluasi.

4.2.3.1 Pembahasan Penggunaan Alat Evaluasi

Evaluasi tidak selalu harus berupa tes. Seorang guru yang mengajukan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui apakah suatu konsep telah diketahui atau belum, secara tidak langsung sesungguhnya guru itu telah melakukan evaluasi. Evaluasi tidak semata-mata sama dengan tes ulangan car-turwulan atau kenaikan kelas. Yang terpenting justru evaluasi sehari-hari yang merupakan bagian dari kegiatan belajar-mengajar. Untuk melakukan evaluasi seperti itu guru dapat melaksanakannya dengan cara yang sederhana dan mudah. Evaluasi yang baik harus (1) disesuaikan dengan TPK, (2) dilaksanakan selama proses belajar mengajar berlangsung, dan (3) lebih ditekankan pada keempat keterampilan berbahasa. Ketiga aspek tersebut pada umumnya telah dilakukan oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU negeri Kotamadya Kendari, yakni dengan persentase 95,81%. Dari dua kawasan yang diteliti menunjukkan bahwa persentase yang dicapai oleh guru bahasa dan sastra Indonesia SMU Negeri pusat kota (91,33%) dengan kriteria sangat baik dan persentase yang dicapai oleh guru di SMU negeri pinggir kota (100%) dengan kriteria sangat baik.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian ini yang telah dipaparkan pada bab IV, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Pemahaman guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 pada umumnya sudah baik. Hal ini dibuktikan dari enam aspek GBPP yang diteskan kepada guru-guru, yang meliputi pemahaman aspek: (1) fungsi mata pelajaran, (2) tujuan mata pelajaran, (3) ruang lingkup mata pelajaran, (4) rambu-rambu pembelajaran, (5) program pengajaran, dan (6) lampiran-lampiran menunjukkan bahwa pada umumnya guru sudah memahami dengan baik. Betapapun demikian, pada aspek rambu-rambu pembelajaran, masih ada unsur-unsur yang belum dikuasai dengan baik oleh guru, sehingga memerlukan pemahaman yang lebih baik lagi.
2. Pelaksanaan GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari pada umumnya sudah baik. Hal ini dibuktikan dari tiga aspek yang diteliti, yakni meliputi: (1) pelaksanaan Program Satuan Pelajaran (PSP) oleh guru yang digunakan dalam mengajar, (2) pelaksanaan proses belajar mengajar di dalam kelas oleh guru, dan (3) pelaksanaan evaluasi dalam kelas oleh guru.
3. Pelaksanaan PSP yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar pada umumnya sudah disusun dengan baik, baik dilihat dari perumusan TPK, penyusunan kegiatan belajar mengajar, alat dan sumber pelajaran yang digunakan, maupun penyusunan alat evaluasi yang digunakan oleh guru.
4. Pelaksanaan proses belajar mengajar oleh guru di dalam kelas pada umumnya sudah baik. Hal ini dapat dilihat baik pada saat membuka pelajaran, melaksanakan inti pelajaran, maupun menutup pelajaran, umumnya guru sudah

melaksanakannya dengan baik.

5. Pelaksanaan evaluasi proses belajar mengajar oleh guru bahasa dan sastra Indonesia di SMU Negeri Kotamadya Kendari pada umumnya sudah dilaksanakan dengan baik. Evaluasi yang dilakukan oleh guru pada umumnya sudah sesuai dengan TPK, dilaksanakan selama proses belajar mengajar, dan lebih ditekankan pada keempat keterampilan berbahasa.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Para guru hendaknya lebih meningkatkan pemahamannya terhadap GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994. Hal ini dilakukan dengan cara membaca, menganalisis, dan mendiskusikan GBPP tersebut baik melalui kegiatan MGMP maupun bersama dengan guru sekolah yang bersangkutan.
2. Program Satuan Pembelajaran yang digunakan oleh guru, hendaknya lebih diperbaiki lagi di masa-masa yang akan datang, sehingga kualitas PSP tersebut semakin baik.
3. Pelaksanaan proses belajar mengajar oleh guru perlu ditingkatkan lebih baik lagi. Untuk itu, guru hendaknya selalu belajar dari kekurangan yang ada sehingga di masa-masa yang akan datang dapat disempurnakan.
4. Pelaksanaan evaluasi proses belajar mengajar perlu ditingkatkan lagi kualitasnya, terutama kesesuaian TPK dengan evaluasi yang diberikan.
5. Bagi pihak Dikbud terutama para pengawas, hendaknya sesering mungkin mengadakan kunjungan di sekolah-sekolah dan berdiskusi langsung dengan para guru sehingga secara langsung dapat mengetahui kendala yang dihadapi di lapangan. Dengan demikian akan memudahkan perbaikan selanjutnya.
6. Perlu dikakukan penelitian lanjutan yang sifatnya lebih meluas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aries, Furqanul dan Alwasilah, A. Chaer. 1976. *Pengajaran Bahasa Komunikatif, Teori dan Praktik*. Bandung:Remaja Rosdakarya.
- Depdikbud. 1989. *Undang-undang Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:Depdikbud.
- . 1993. *Kurikulum SMU Garis-garis Besar Program Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta:Depdikbud.
- . 1994. *Implementasi Kurikulum 1994 Bahasa Indonesia*. Jakarta:Depdikbud.
- Frazer, Bruce M. dan Rose A. Rudnitski. 1995. *Integrated Teaching Method: Theory, Classroom Applications, and Field-Based Connections*. Washington:Delmar Publishers.
- Freeman, Diane Larsen. 1985. *Techniques and Principles in Language Teaching*. Oxford:Oxford University Press.
- Hymes, Dell. 1972. "On Communicative Competence" in *Prode J. and Holmes, J. (Eds.)*. *Sociolinguistics*. Harmondsworth:Penguin.
- Nunan, David. 1988. *Syllabus Design*. Oxford:Oxford University Press.
- Rianchmond, W. Kenneth. 1983. *The School Curriculum*. Great Britain:Fletcher & Son Ltd.
- Tarigan, H.G. 1993. *Prinsip-prinsip Dasar Metode Riset Pelajaran Pembelajaran Bahasa*. Bandung:Angkasa.

PANDUAN OBSERVASI PENELITIAN

PELAKSANAAN KURIKULUM 1994 DALAM PENGAJARAN BAHASA DAN
SASTRA INDONESIA DI SMU NEGERI KOTAHADIA KENDARI

Tanggal Observasi:
 Waktu Observasi : Pukul.....-.....
 Nama Guru :
 Nama Sekolah :

No.	Hal yang di observasi	Skala			
		1	2	3	4
1	2	3	4	5	6
1.	Rencana Pengajaran (RP)				
	1. Perumusan TPK				
	a) Operasional				
	b) Satu jenis tingkah laku				
	c) Hasil belajar siswa				
	d) Menggunakan bahasa sesuai dengan konteks				
	e) Mengacu pada keempat keterampilan berbahasa				
	2. Pemilihan materi pelajaran				
	a) Mendukung tercapainya TPK				
	b) Memberikan pengalaman belajar yang disajikan dalam konteks wacana				
	c) Mengacu pada keempat keterampilan berbahasa				
	d) Disajikan secara sistematis				
	e) Kualitas bahan yang dipilih				
	3. Penyusunan kegiatan belajar-mengajar				
	a) Sesuai dengan TPK				
	b) Metode yang digunakan bervariasi				
	c) Berpusat pada siswa				
	d) Terintegrasinya keempat keterampilan berbahasa				
	e) Sistematis penyusunan				
	4. Pemilihan alat dan sumber pelajaran				
	a) Sesuai dengan TPK				
	b) Dapat memotivasi siswa				
	c) Sesuai dengan kebutuhan belajar siswa				

1	2	3	4	5	6
	<p>5. <i>Penyusunan alat evaluasi</i></p> <p>a) Mengukur TPK</p> <p>b) Mengukur kompetensi komunikatif sesuai dengan penggunaan bahasa secara nyata</p> <p>c) Terintegrasinya keempat keterampilan berbahasa</p> <p>d) Ketepatan rumusan soal</p> <p>2. <i>Pelaksanaan Pengajaran</i></p> <p>1. <i>Tahap pembukaan pelajaran</i></p> <p>a) Dimulai dengan menyiapkan kelas</p> <p>b) Menanyakan kehadiran siswa</p> <p>c) Membahas secara singkat materi yang lalu</p> <p>d) Mengadakan apersepsi</p> <p>2. <i>Tahap inti kegiatan belajar-mengajar</i></p> <p>1) <i>Pemberitahuan inti materi pelajaran</i></p> <p>a. Memberitahukan tema/topik/subtopik bahasan yang akan diajarkan sekarang</p> <p>b. Memberitahukan tujuan atau TPK yang akan diajarkan sekarang</p> <p>2. <i>Penyajian materi</i></p> <p>a. Mendukung TPK</p> <p>b. Berasal dari berbagai sumber</p> <p>c. Disajikan secara sistematis</p> <p>d. Disajikan secara tuntas</p> <p>3. <i>Strategi pembelajaran</i></p> <p>a) Kegiatan belajar-mengajar mendukung TPK</p> <p>b) Peran guru dan siswa</p> <p>c) Menggunakan metode dan teknik yang bervariasi</p> <p>d) Menggunakan keempat keterampilan berbahasa secara komunikatif dan integratif</p> <p>4. <i>Pemanfaatan media</i></p> <p>a) Jumlah media yang digunakan</p> <p>b) Ketepatan penggunaan media</p>				

1	2	3	4	5	6
	<p>5. Tahap penutupan pelajaran</p> <ul style="list-style-type: none">a) Menyimpulkan materi yang baru selesai dibahasb. Memberi tugas atau memberitahukan materi yang akan dibahas pada pertemuan berikutnya <p>3. Pelaksanaan Evaluasi</p> <ul style="list-style-type: none">a) Sesuai dengan TPKb) Dilaksanakan selama proses belajar-mengajar berlangsungc) Lebih ditekankan pada keempat keterampilan berbahasa secara komunikatif dan integratif				

Universitas Terbuka

**TES PEMAHAMAN GBPP BAHASA DAN SATRA INDONESIA
KURIKULUM 1994**

Nama Guru :
 Nama Sekolah :
 Alamat Sekolah:

Petunjuk:

Sejak tahun 1994 di SMU telah dilaksanakan Kurikulum Bahasa dan Sastra Indonesia 1994. Oleh karena baru dalam pelaksanaannya, kemungkinan masih banyak dijumpai hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh para guru bahasa dan sastra Indonesia di sekolah. Selain hambatannya dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas, hambatan atau kesulitan lain yang mungkin ditemui adalah pemahaman guru terhadap GBPP kurikulum tersebut. Kedua hal itu sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses belajar-mengajar di dalam kelas.

Sehubungan dengan itu, pada kesempatan ini saya ingin mengetahui bagaimana pemahaman guru-guru bahasa dan sastra Indonesia terhadap GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 di SMU, sehingga diharapkan hasil yang diperoleh dapat bermanfaat untuk mengatasi hambatan atau kesulitan itu dalam pelaksanaan kurikulum tersebut di lapangan pada masa-masa yang akan datang.

Penelitian ini bukan untuk membuat penilaian terhadap Bapak/Ibu dalam memahami GBPP Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994, tetapi murni untuk memperoleh data sebenarnya yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, saya mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan menjawab pertanyaan-pertanyaan/pernyataan-pernyataan berikut ini dengan sejujur-jujurnya.

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dengan memberi tanda silang (X) di antara jawaban yang disediakan.

Akhirnya, atas bantuan Bapak/Ibu saya mengucapkan terima kasih.

1. Semua pernyataan berikut ini benar, *kecuali*
 - a. Bahasa sebagai alat komunikasi digunakan untuk bermacam-macam fungsi sesuai dengan apa yang ingin disampaikan penuturnya
 - b. Pembelajaran fungsi bahasa dan sastra disajikan dalam kata-kata/kalimat-kalimat
 - c. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi
 - d. Pembelajaran fungsi penggunaan bahasa dan sastra dapat dipadukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran

2. Yang *tidak* termasuk tujuan umum mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah
 - a. siswa memiliki pengetahuan tentang bahasa
 - b. siswa memahami bahasa dan sastra Indonesia dari segi makna, bentuk, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam keperluan, tujuan, dan keadaan
 - c. memiliki keterampilan dalam bahasa dan sastra Indonesia
 - d. menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara
3. Tujuan khusus mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia diklasifikasikan menjadi
 - a. tiga bagian, yaitu pengetahuan, pemahaman, dan penggunaan
 - b. dua bagian, yaitu pemahaman dan penggunaan
 - c. empat bagian, yaitu berbicara, menyimak, membaca, dan menulis
 - d. empat bagian, yaitu kebahasaan, pengetahuan, pemahaman, dan penggunaan
4. Tujuan khusus dapat tercapai secara efektif, efisien, dan bermakna, jika pengajaran dapat dilakukan melalui
 - a. kegiatan pemahaman dan pemroduksian kalimat
 - b. kegiatan pemahaman dan pemroduksian wacana
 - c. kegiatan pengenalan unsur-unsur bahasa
 - d. kegiatan pemroduksian unsur-unsur bahasa
5. Tujuan pembelajaran umum merupakan hasil penjabaran langsung dari
 - a. tujuan pendidikan
 - b. tujuan umum
 - c. tujuan khusus
 - d. tujuan kelas
6. Setiap kali pertemuan, pengajaran ketiga aspek ruang lingkup mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yaitu pengetahuan kebahasaan, kemampuan memahami, dan kemampuan menggunakan bahasa dapat dilakukan
 - a. secara terpisah-pisah berdasarkan pembelajaran yang ada
 - b. secara terpadu dengan penekanan yang sama bobotnya untuk keempat keterampilan berbahasa
 - c. secara terpadu dengan memfokuskan pada keterampilan-keterampilan tertentu
 - d. secara terpadu dengan memfokuskan pada keterampilan berbahasa lisan dan tulisan
7. Untuk menguasai aspek-aspek pengetahuan kebahasaan, seperti ejaan, kosakata, lafal, dan tanda baca, dapat diajarkan
 - a. berdasarkan teori yang langsung dikaitkan atau dipahamkan penggunaannya dalam kalimat-kalimat

- b. berdasarkan teori yang langsung dikaitkan atau dipahamkan penggunaannya dalam wacana
 - c. berdasarkan teori yang langsung dikaitkan atau dipahamkan penggunaannya dalam kata-kata yang sudah diketahui oleh siswa
 - d. berdasarkan teori murni kebahasaan
8. Aspek pemahaman pada hakikatnya merujuk pada hakikatnya merujuk pada pemilikan sejumlah perilaku yang berkaitan dengan proses pemahaman bahasa, melalui kegiatan
- a. berbicara dan menulis
 - b. menyimak dan membaca
 - c. menulis dan membaca
 - d. membaca dan berbicara
9. Aspek penggunaan pada hakikatnya merujuk pada kegiatan penggunaan bahasa melalui kegiatan
- a. lisan dan tulisan
 - b. lisan dan berbicara
 - c. menyimak dan berbicara
 - d. berbicara dan membaca
10. Kegunaan rambu-rambu pembelajaran adalah
- a. sebagai pedoman guru dalam proses belajar-mengajar
 - b. sebagai pedoman siswa dalam proses belajar-mengajar
 - c. sebagai pedoman guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar
 - d. sebagai pedoman sekolah dalam proses belajar-mengajar
11. Agar siswa lebih memungkinkan dapat menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi maksimal, maka pendekatan yang paling cocok digunakan adalah pendekatan....
- a. keterampilan proses
 - b. komunikatif
 - c. integratif
 - d. struktural
12. Bahasa merupakan satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan antara satu aspek/keterampilan dengan aspek/keterampilan yang lain. Oleh karena itu, pendekatan pengajaran yang paling cocok digunakan adalah
- a. keterampilan proses
 - b. integratif
 - c. komunikatif
 - d. struktural
13. Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia haruslah dilakukan dalam kondisi yang wajar seperti yang terjadi dalam penggunaan bahasa dalam berbagai peristiwa komunikasi. Pernyataan tersebut merupakan konsep dasar pendekatan
- a. komunikatif
 - b. integratif
 - c. komunikatif dan integratif
 - d. keterampilan proses

14. Bagaimana siswa memperoleh perolehan (fakta, konsep, prinsip, generalisasi, atau pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dan mengolah perolehannya itu dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kepentingan praktis maupun teoretis adalah bagian yang ditekankan dalam pendekatan
- integratif
 - komunikatif
 - struktural
 - keterampilan proses
15. Pembelajaran kebahasaan ditujukan untuk meningkatkan
- pengetahuan kebahasaan
 - pemahaman unsur-unsur bahasa
 - keterampilan berbahasa
 - pemahaman dan keterampilan berbahasa
16. Semua pernyataan berikut ini merupakan alasan digunakannya wacana sebagai bahan pelajaran yang pertama dan utama, *kecuali*
- Melalui wacana siswa dapat belajar secara langsung bagaimana bahasa digunakan secara aktual
 - Melalui wacana siswa dapat belajar secara langsung bagaimana bahasa dituturkan
 - Melalui wacana siswa dapat belajar secara langsung bagaimana bahasa dapat diucapkan
 - Melalui wacana siswa dapat belajar secara langsung bagaimana kata-kata itu tersusun dalam wacana
17. Metode dan sumber belajar yang paling baik untuk digunakan adalah
- metode diskusi dan tanya jawab
 - metode yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa dalam pengembangan kegiatan berbahasa yang andal
 - metode yang dapat memberikan kemudahan bagi guru dalam mengembangkan kegiatan berbahasa siswanya
 - metode yang dapat memberikan kemudahan bagi siswa dan guru dalam mengembangkan kegiatan berbahasa yang andal
18. Pernyataan-pernyataan berikut ini semuanya benar, *kecuali*
- Butir-butir pembelajaran bukan merupakan rentetan yang harus diambil secara berurutan
 - Butir-butir pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan keterpaduan dan kesinambungan
 - Pembelajaran yang tercantum di dalam GBPP dimungkinkan untuk ditambah, dikurangi, digabungkan, atau dikembangkan
 - Butir-butir pembelajaran yang sudah disajikan pada kelas atau caturwulan tertentu tidak dapat diulangi atau disajikan kembali pada kelas atau caturwulan yang lain
19. Dalam GBPP Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kurikulum 1994 bahan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia *tidak* disajikan/disampaikan dalam bentuk....
- pokok bahasan
 - tujuan umum dan tujuan khusus

- c. tujuan kelas
d. rambu-rambu pembelajaran
20. Manakah pernyataan-pernyataan berikut ini yang salah?
- Butir-butir pembelajaran yang diberikan pada Program IPA dan IPS, tidak diberikan pada Program Bahasa
 - Butir-butir pembelajaran yang ada pada Program Bahasa hanya diberikan untuk Program Bahasa
 - Butir-butir pembelajaran yang diberikan pada Program IPA dan IPS, juga diberikan pada Program Bahasa
 - Program Bahasa di samping diberikan/disajikan butir-butir pembelajaran yang diberikan pada Program IPA dan IPS, juga ditambah butir-butir pembelajaran yang khusus untuk Program Bahasa
21. Penilaian proses dapat dilaksanakan setiap
- akhir proses belajar-mengajar
 - selama proses belajar-mengajar
 - awal proses belajar-mengajar
 - tengah proses belajar-mengajar
22. Penilaian oleh guru di dalam kelas dapat dilakukan dengan menggunakan
- tes
 - nontes
 - tes dan nontes
 - tes, nontes, bahkan perbuatan/tindakan
23. Aspek yang harus dinilai dalam pengajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah
- pemahaman
 - penggunaan
 - pemahaman dan penggunaan
 - pengetahuan, pemahaman, dan penggunaan
24. Yang *tidak* termasuk kegunaan tema dalam kegiatan belajar-mengajar adalah
- untuk mengembangkan perbendaharaan kata siswa
 - untuk memperluas perbendaharaan kata siswa
 - untuk bahan ajar yang harus diberikan kepada siswa
 - untuk pemersatu kegiatan berbahasa
25. Kosakata, struktur, ejaan, dan sebagainya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi dimasukkan sebagai lampiran, karena
- untuk menghindari pengajaran bahasa dan sastra yang terpisah-pisah
 - kosakata struktur, ejaan, dan sebagainya dimasukkan dalam tema
 - kosakata, struktur, ejaan dan sebagainya dimasukkan dalam wacana
 - pengajaran bahasa lebih ditekankan pada penggunaan bahasa

KUNCI JAWABAN TES

- | | |
|-------|-------|
| 1. b | 14. d |
| 2. a | 15. d |
| 3. a | 16. c |
| 4. b | 17. d |
| 5. d | 18. d |
| 6. c | 19. a |
| 7. b | 20. a |
| 8. b | 21. b |
| 9. a | 22. d |
| 10. a | 23. d |
| 11. b | 24. d |
| 12. b | 25. c |
| 13. c | |

Universitas Terbuka